

TESIS

PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN
(*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR



Oleh: Lanang Heri Utoyo

NIM: 21501400296

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025/1446



PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN
(*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

TESISI

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh: Lanang Heri Utoyo

NIM: 21501400296

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Tanggal 27 April 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN
(*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

Oleh:

Lanang Heri Utoyo

NIM: 21501400296

Pada tanggal 27 April 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

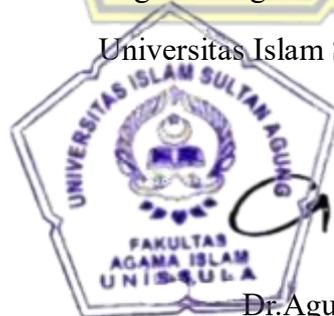
NIK.: 211516027

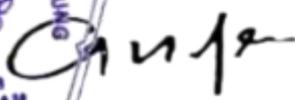
NIK.:

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang




Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK.: 21513020

ABSTRAK

Lanang Heri Utoyo: Penerapan Penghargaan (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur.

Penelitian ini membahas tentang penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah, Jakarta Timur. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri, yang tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam kehidupan pesantren, tetapi juga sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara aspek keagamaan dan kedisiplinan, keberadaan reward dan punishment menjadi bagian dari strategi pendidikan yang penting untuk membentuk perilaku yang positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, dan santri, serta dokumentasi kegiatan harian di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman yang diterapkan, bagaimana mekanisme penerapannya, serta dampaknya terhadap tingkat kedisiplinan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penghargaan diberikan dalam berbagai bentuk seperti pujian lisan, pemberian hadiah, penambahan tanggung jawab kepemimpinan, serta pengakuan prestasi di hadapan santri lain. Sementara itu, hukuman yang diterapkan bersifat edukatif dan tidak bersifat fisik, seperti tugas kebersihan tambahan, pembinaan khusus, hingga pengurangan hak-hak sementara. Keduanya diterapkan secara seimbang, dengan mempertimbangkan latar belakang pelanggaran serta karakter individu santri. Penerapan sistem ini ternyata mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, membentuk rasa tanggung jawab, serta mendorong perubahan perilaku santri menuju arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sistem penghargaan dan hukuman yang diterapkan secara adil, konsisten, dan edukatif dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Keberhasilan

sistem ini tidak lepas dari peran aktif para pengasuh dan tenaga pendidik dalam menjalankan fungsi pembinaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren terus mengevaluasi dan mengembangkan sistem *reward* dan *punishment* sebagai bagian integral dari pendidikan karakter santri.

Kata Kunci: penghargaan, hukuman, kedisiplinan, santri, pendidikan karakter, pondok pesantren.



Abstrak Inggris

Lanang Heri Utoyo: Penerapan Penghargaan (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur.

This study discusses the implementation of reward and punishment systems in improving the discipline of students at the Az-Ziyadah Islamic Boarding School, East Jakarta. Discipline is one of the main aspects in the formation of the character and personality of students, which not only functions as a rule in the life of the Islamic boarding school, but also as an important provision in community life. In an Islamic boarding school environment that has an integrated education system between religious and disciplinary aspects, the existence of rewards and punishments is part of an important educational strategy to form positive behavior.

This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews with caregivers, teachers, and students, as well as documentation of daily activities at the Islamic boarding school. The purpose of this study was to determine the forms of rewards and punishments applied, how the implementation mechanism is, and their impact on the level of discipline of students.

The results of the study showed that the reward system was given in various forms such as verbal praise, giving gifts, adding leadership responsibilities, and recognizing achievements in front of other students. Meanwhile, the punishments applied were educational and not physical, such as additional cleaning tasks, special coaching, to temporary reduction of rights. Both are applied in a balanced manner, taking into account the background of the violation and the individual character of the students. The application of this system has been shown to be able to create a conducive environment, form a sense of responsibility, and encourage changes in students' behavior towards a more disciplined and responsible direction.

The conclusion of this study is that a reward and punishment system that is applied fairly, consistently, and educatively can be an effective instrument in improving students' discipline. The success of this system cannot be separated from the active role of the caregivers and educators in carrying out the coaching function as a whole. Therefore, it is recommended that Islamic boarding schools continue to evaluate and develop a reward and punishment system as an integral part of students' character education.

Keywords: rewards, punishments, discipline, students, character education, Islamic boarding schools.



LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN
(*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

Oleh:

Lanang Heri Utoyo

NIM: 21501400296

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 22 Juli 2025

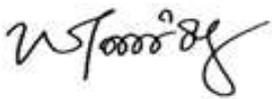
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK. 210513020



Dr. Warsiyah, SPd.I., M.S.I.
NIK. 211521035

Anggota,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrohmanirrohim.

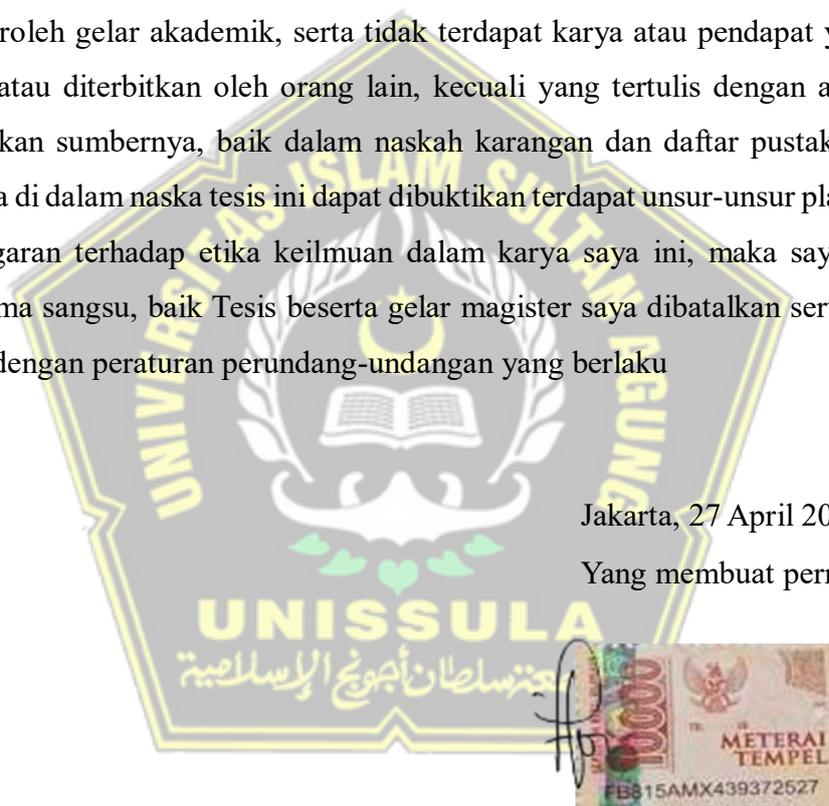
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya

Bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Penerapan Penghargaan (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az Ziyadah Jakarta Timur”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menarima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 27 April 2025

Yang membuat pernyataan



Lanang Heri Utoyo

NIM: 21501400296

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul **“Penerapan Penghargaan (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az Ziyadah Jakarta Timur”** dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini merupakan langkah panjang yang penuh dengan pembelajaran berharga, dedikasi, serta dukungan dari banyak pihak yang dengan tulus memberikan waktu, ilmu, dan semangatnya. Tesis ini bukan hanya sebagai wujud pencapaian akademik, tetapi juga sebagai proses perenungan mendalam mengenai nilai, makna, dan tujuan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini, penulis berusaha memberikan kontribusi.

Harapan besar bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para praktisi, akademisi, serta pihak-pihak terkait, untuk bersama-sama menciptakan perubahan yang lebih baik.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Muna Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Bpk Drs.H.Ali Bowo Tjahjono. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
3. KH Ahmad Muhajir Zayadi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Az-ziyadah yang memberikan izin dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini
4. Seluruh Dosen pengajar rogram Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, atas ilmu dan kesabaran yang diberikan.
5. Rekan-rekan sejawat yang telah memberikan ide, saran, serta semangat dalam perjalanan penulisan ini, menjadi teman diskusi yang menginspirasi dalam setiap tantangan yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Namun, dengan kerendahan hati, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat serta menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membangun ilmu pengetahuan yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap usaha kita dalam menuntut ilmu dan menjadikan ilmu ini sebagai amal yang bermanfaat bagi sesama. Akhir kata, penulis dengan tulus menerima kritik dan saran dari para pembaca sebagai bahan perbaikan dan pengembangan diri di masa mendatang.

Semarang, 27 April 2025

Lanang Heri Utoyo



DAFTAR ISI

Prasyaratian Gelar.....	i
Persetujuan.....	ii
Abstrak (Indonesia).....	iii
Abstrak (Inggris).....	v
Pernyataan.....	vi
Pengesahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	18
1.3.Pembatasan dan Fokus Penelitian.....	19
1.4.Perumusan Masalah.....	19
1.5.Tujuan Penelitian.....	20
1.6.Manfaat Penelitian.....	20
1.7.Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	23
2.1.Kajian Teori.....	23
1. Peningkatan Disiplin.....	23
2. Hakikat Disiplin.....	24
3. Urgensi Kedisiplinan Santri.....	27
4. Tujuan dan Jenis Kedisiplinan Santri.....	30
5. Kedisiplinan Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits.....	34
6. Penerapan Penghargaan (<i>reward</i>) dan Hukuman (<i>punishmen</i>).....	43
7. Penghargaan (<i>reward</i>) Dalam Perspektif AlQuran dan Hadits.....	51
8. Hukuman (<i>punishmen</i>).....	56
9. Cara Memberikan Hukuman.....	59
10. Tujuan dan Fungsi Hukuman (<i>punishmen</i>).....	66

	11. Hukuman (<i>pinishment</i>) Dalam perpektif Al-Qur'an	
	Hadits.....	73
	3.2.Kajian Hasil Penelitian yang Rilevan.....	77
BAB III	MATODE PENELITIAN.....	83
	3.1.Jenis Penelitian.....	83
	3.2.Tempat dan Waktu Penelitian.....	84
	3.3.Subjek dan Objek Penelitian.....	84
	3.4.Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	85
	3.5.Keabsahan Data.....	87
	3.6.Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
	4.1.Deskripsi Data.....	89
	1. Sejarah Pondok Pesantren Az-Ziyadah.....	89
	2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Az-Ziyadah.....	91
	3. Tujuan Pondok Pesantren Az-Ziyadah.....	91
	4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah.....	92
	5. Tenaga Pendidik dan Sarana Pondok Pesantren Az-Ziyadah.....	92
	4.2.Hasil Penelitian.....	93
	4.3.Pembahasan.....	136
BAB V	PENUTUP.....	143
	5.1.Kesimpulan.....	143
	5.2.Implikasi Hasil Penelitian.....	145
	5.3.Saran.....	147

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kala ini berbagai permasalahan sedang dihadapi oleh dunia pendidikan. Diiringi dengan laju globalisasi yang memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Hal ini juga menjadi tantangan besar dalam kedisiplinan santri secara implementatif tentunya. Ditambah lagi dengan aneka pergaulan atau interaksi sosial yang kurang baik di mana menimbulkan secara implikatif hal-hal negatif yang terkait dengan rasa disiplin. Itu di antaranya disebabkan oleh kurang sadarnya serta kurang tepat atau jeli nya anak didik ataupun santri dalam memilih suatu pergaulan. Lingkungan rumah dan lingkungan sekitar juga dapat memberikan dampak negatif, apabila anak didik atau santri tidak dapat memilih lingkungan yang baik dan bermanfaat bagi diri mereka. Begitu pula jika lembaga pendidikan tidak dapat diatur dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif, di antaranya adalah lemahnya mutu pendidikan, penurunan moral yang berdampak di segala macam lapisan kehidupan sosial serta berkurangnya rasa disiplin. Begitu pula dengan dampak keadaan globalisasi yang mengimplikasikan penurunan moral dan rendahnya disiplin di segala macam lapisan sosial, di antaranya dari para pelajar, warga negara, sampai pejabat negara. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya pengaturan model dan sistem pendidikan yang belum terkonsep dengan baik (Sa'ada, 2017: 14). Akibatnya dari adanya kejadian tersebut akan berdampak dan menurunkan rasa disiplin seorang santri, dan lembaga pendidikan mempunyai

peranan yang sangat besar dalam membentuk dan membangun rasa disiplin seorang santri. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kecerdasan suatu bangsa. Menurut UUD 1945, pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu mencerdaskan kehidupan bangsa (UndangUndang, 1945). Serta jika pendidikan tersebut dapat memajukan kebudayaan nasional, sehingga menuai keberhasilannya dalam pembentukkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral serta berkpribadian yang baik.

Jika ditelisik secara esensi dari pendidikan itu sendiri, maka pendidikan bisa dicermati sebagai sebuah keberlangsungan secara proses transmisi ilmu yang mencakup pelbagai domain. Ia – pendidikan – dapat dipahami sebagai tata laksana yang dilakukan pun ditindaki oleh generasi terdahulu dalam melakukan suatu pentransmisian berbagai hal baik itu berupa pengetahuan, nilai-nilai, budaya, keterampilan, *experience*, atau apapun itu, serta turut dengan pelbagai upayanya generasi terdahulu tersebut melakukan suatu persiapan-persiapan baik itu yang guna memenuhi berbagai kebutuhan baik secara mental ataupun fisiologis (Umar Sidiq, 2011:256). Sehingga dalam pemenuhan dan mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman serta keterampilan terhadap generasi muda serta mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi segala masalah pada masa yang akan datang. Pendidikan pula menjadi suatu proses pematangan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan diperoleh dari proses yang sangat panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan yang bersangkutan menjalankan pendidikan tersebut (Ramayulis, 2018:17). Proses pendidikan yang dilakukan ataupun yang sedang berlangsung bagi anak didik ataupun orang tertentu membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam mencapai pendidikan yang baik serta dengan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi atau berdampak

terhadap pola pikir anak didik atau orang tertentu yang sedang mengikuti suatu pendidikan untuk menghadapi segala masalah yang nanti akan dihadapinya.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan lazimnya terjadi di bawah bimbingan orang lain, namun mungkin saja dilakukan secara otodidak. Pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Berfungsi sosial dikarenakan bahwa pendidikan itu bertugas sebagai penolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih berhasil dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Sementara fungsi individual dari pendidikan sendiri adalah sebab pendidikan sebagai penolong dan pembina individu agar dapat menikmati hidupnya yang memuaskan dan berhasil dengan cara mempersiapkan setiap individu dalam menghadapi tantangan hidup (Umar Sidiq, 2011:256).

Baiknya suatu pendidikan akan mempengaruhi atau berdampak terhadap kelangsungan hidup seseorang dalam segala aspek, sebaliknya pendidikan yang kurang baik tidak akan bisa memberikan dampak atau pengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang. Salah satu ciri pendidikan yang baik adalah dapat menimbulkan rasa kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek dalam pendidikan sampai kelangsungan hidup seseorang. Kedisiplinan merupakan dasar pembinaan sikap dan jiwa setiap anak didik. Apabila sekolah mampu membina sikap dan jiwa positif terhadap anak didik dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak tersebut menjadi anak yang bertanggungjawab, maka siswa tersebut telah mempunyai bekal dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi baik didalam maupun diluar sekolah (Akham Shunhaji, 2022:414).

Kedisiplinan dalam pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren yang ideal adalah disiplin waktu dan mentaati segala aturan, tata tertib, kegiatan serta ketaatan terhadap pembelajaran yang berlangsung dalam lembaga pendidikan tersebut. Bentuk kedisiplinan di lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah contohnya disiplin berpakaian, disiplin waktu dan disiplin mentaati peraturan sekolah (Alam, Buchori, 2010:131). Hanya saja, peran penting disiplin dalam kehidupan manusia jarang sekali diperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan dan kedisiplinan jarang sekali diterapkan dalam kehidupan (Manshur, 2019:17). Hukuman kedisiplinan di Dayah, Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Aceh, sering kali dihubungkan dengan kekerasan dalam dunia pendidikan, isu ini semakin meruncing ketika dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) (Mulyani, 2023). Dari penjelasan kasus diatas, menjelaskan dalam penerapan hukuman disiplin yang berlebihan akan berdampak tidak baik terhadap tenaga pendidik, sehingga menimbulkan dilematis bagi pendidik dalam menerapkan hukuman disiplin.

Jika melihat pada pendidikan Islam sendiri yang pada dasarnya adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta, membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal (Haidir Putra Daulay, 2012:65). Salah satu contoh pendidikan non formal di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Arif Subhan, 2012:75).

Pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan informal yang mengutamakan budi pekerti yang baik, termasuk kedisiplinan. Di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan saja, namun juga menjadi organisasi sosial dan penyebar agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan menekankan pada etika agama Islam sebagai pedoman hidup, kehidupan sosial sehari-hari (Mastuhu, 1994:59). Pesantren merupakan institusi pembelajaran Islam yang bersifat tradisional, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, mempraktikkan, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan penekanan pada nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari (Purnomo, 2017:23). Sehingga ia – pesantren – memiliki peran yang cukup baik untuk membantu, mendorong serta menciptakan suasana serta hasil pembelajaran atau pendidikan yang baik terhadap anak didik atau santri untuk membekali dirinya dalam menjalani kelangsungan hidup segala aspek bermasyarakat. Karena di dalam pondok pesantren banyak kegiatan pembelajaran atau kegiatan secara penuh dari santri bangun tidur di pagi hari sampai santri istirahat tidur kembali pada malam hari. Selain itu, pondok pesantren juga diharapkan bisa mencetak dan menghasilkan lulusan santri yang bisa memberikan dampak dan kemaslahatan yang baik untuk orang lain dengan dibekali ilmu pengetahuan agama serta landasan agama yang baik untuk bisa membimbing orang lain ke jalan yang sesuai dengan syariat agama. Istilah dalam pondok pesantren, pendidikan yang kurang baik disebut juga ilmu yang kurang manfaat, maksudnya ilmu yang dihasilkan dari pendidikan yang didapat oleh seseorang tidak membawa atau bertambah kebaikan dalam hidupnya.

Suatu lembaga pendidikan terdapat pendidikan yang berbasis islami atau yang lebih banyak belajar tentang ilmu agama yaitu pondok pesantren. Menurut UU Republik Indonesia No 18 tahun 2019, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Serta dalam senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ditengah lingkungan orang lain. Dibanding dengan dengan sistem pendidikan lain pesantren memiliki keunikan yang sangat jelas dibandingkan dengan sistem berbeda pastinya, keunikannya ini ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang mandiri, literatur universal yang telah dipelihara. Namun demikian potret pentingnya pesantren terletak pada pemelihara transformasi nilai pesantren itu sendiri (Fatah, H Abdul Rohadi, 2005:150).

Pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz dan mempunyai asrama sebagai tempat tinggal para santrinya. Para santri tersebut berada dalam sebuah kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok untuk memantau keluar masuknya siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Zamakhsyari Dhofier, 1983:18).

Pondok pesantren menjadi salah satu sarana pendidikan dan pembelajaran yang berbasis islami dalam bertujuan menjaga, mencetak serta melestarikan generasi bangsa yang berilmu dan beriman dengan landasan pemahaman agama yang baik dan benar. Sebab ilmu tidak bisa diamalkan atau tidak menjadi manfaat ketika tidak dibarengi atau dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang baik. Bahkan ilmu tidak akan manfaat dan bisa menimbulkan bahaya terhadap dirinya

sendiri dan orang lain dengan hanya lebih mengedepankan akal manusia saja tanpa dilandasi oleh syariat agama.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982:6). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri/santrihnya berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Imam Bawani, 1993:89). Karakter pondok pesantren tidak dapat lepas dari karakter dari para pendiri pesantren. Pendiri sekaligus pengasuh menjadi bagian sentral di pondok pesantren, maka ketika seorang pengasuh mengambil keputusan apapun seorang santri hormat dan tunduk. Pengasuh telah menjadi sumber imajinasi, aktifitas dan keseharian pengasuh telah menjadi teladan, pengasuh menjadikan dirinya magnet bagi santri sehingga santri ingin meneladani apa yang dilakukan pengasuh. Lingkungan pesantren dan aktifitas santri sehari-hari telah membentuk karakter dan jiwa santri untuk mandiri (Siskandar dkk, 2019:104).

Hampir dapat dipastikan dan dipahami, bahwa lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik, atau yang sering disebut kitab kuning. Setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besa, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama/pondok kitab klasik (kuning), dan metode pelajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pelajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya (Amin Haedari dkk, 2004:127). Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi, mengambil dan menerapkan berbagai ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan di dalam pondok pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam dan tetap memiliki tujuan yang sama dan baik dalam menjalankan pendidikan di dalam pondok pesantren.

Namun nilai pesantren dapat membangun kemurnian dan keindahan sejati dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. Tujuan terbentuknya pondok pesantren memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal. Tujuan khusus adalah mempersiapkan

para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkan dakam masyarakat (Abdul Mudjib, Jusuf Mudzakkir, 2006:192). Metode belajar di pondok pesantren sangat mendukung perkembangan kepribadian dan perilaku santri terhadap orang lain. Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri supaya memiliki akhlak yang baik, tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja. Setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian yang akhlakul karimah, mendalami agama islam dengan baik, mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, serta menubuhkan rasa disiplin santri yang tinggi (Istikomah Nurkhofifah, 2019:87).

Setiap pesantren memiliki peraturan yang berbeda-beda, santri yang melanggar aturan dan peraturan dapat dihukum atau dapat dikatakan membawa saksi yang dikenal sebagai istilah *ta'zir*. *Ta'zir* ini diberikan kepada murid yang melanggar aturan yang ditetapkan, dihukum dengan tadarus al-qur'an, dan murid dapat dikembalikan ke orang tua mereka jika mereka melanggar aturan dengan point tinggi. Kehadiran *ta'zir* dibagi menjadi tiga bagian: hukuman rendah, hukuman sedang dan hukuman tinggi (Silvia Nur Mas'udah dkk, 2023). Dalam menerapkan *ta'zir* atau hukuman (*punishment*) dari seorang ustadz (*mudabbir*) menjadi peran penting dalam usaha menertibkan santri dalam pondok pesantren. Tetapi, terkadang lebih condong hanya menerapkan *ta'zir* atau hukuman, seorang ustadz (*mudabbir*) tidak mempertimbangkan dan memikirkan tentang pemberian penghargaan (*reward*) terhadap santrinya yang berprestasi atau santri yang sudah tertib dan patuh dalam mengikuti aturan, kegiatan serta pembelajaran

dalam pondok pesantren. Sehingga timbulnya rasa ketidakadilan seorang ustadz (mudabbir) dalam mengatur santri-santrinya. Selain itu, akan menimbulkan rasa kecewa bagi santri yang sudah berusaha disiplin dalam pondok pesantren.

Pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren bukan hanya meliputi dalam keagamaan saja tapi terdapat ilmu umum juga. Jika melihat dari pembelajaran yang ada pondok pesantren itu lebih baik dari pada umum, sebab dalam pondok pesantren diajarkan alternatif belajar, yaitu keagamaan dan umum. Dalam pembelajaran pondok pesantren memang bagus, tetapi fenomena di lapangan yang terjadi di pesantren ar-Rahmah Curup, Bengkulu mayoritas masyarakat di sekelilingi pondok pesantren Ar-rahmah itu tidak berminat untuk masuk atau bersekolah di pondok pesantren tersebut. Merata masyarakat menyekolahkan anak itu ke sekolah umum yang lebih jauh dan mengeluarkan biaya yang banyak (dkk, 2020:56).

Seseorang yang tinggal di pondok pesantren atau disebut mukim di asrama (pondok pesantren) disebut santri. Kata “Santri” merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) (M Hadi Purnomo, 2017:23). Santri sama halnya dengan peserta didik tetapi hanya beda penyebutan saja, dalam perspektif pendidikan islam bahwa peserta didik atau anak didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Abdul Mudjib, Jusuf Mudzakkir, 2006:83). Menurut UU Republik Indonesia No 18 tahun 2019, santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama islam di pesantren. Santri adalah para siswa-siswi yang belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Mereka adalah murid ustadz atau Kyai yang dididik dengan penuh kasih dan sayang untuk menjadi

mukmin yang kuat (tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). Santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tua kendati keduanya telah tiada. Mereka adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama dan sangat pandai bersyukur dengan kondisi keadaannya, baik keadaannya sedang susah ataupun senang.

Pada pondok pesantren seorang santri harus tinggal atau menetap di pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Santri adalah seseorang siswa yang mendalami ilmu agama baik itu tinggal di pondok pesantren ataupun setelah selesai belajar pulang ke rumah. Santri dibagi menjadi dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang belajar dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang belajar lalu santri tersebut pulang ke rumah atau tidak menetap di pondok pesantren (Nining Khurrotul Aini, 2021:79). Santri yang tinggal atau menetap dalam pondok pesantren pasti memiliki kewajiban dalam mematuhi segala aturan dan tata tertib yang berlaku dalam pondok pesantren. Hal tersebut berkaitan dengan disiplin waktu bagi seorang santri, ketika pihak pondok pesantren sudah menentukan waktu untuk berlibur karena sudah selesai pembelajarannya sampai menentukan waktu untuk seorang santri kembali ke pondok pesantren. Waktu-waktu tersebut yang menjadi alasan seorang santri untuk terlambat atau tidak sesuai waktunya kembali ke pondok pesantren, sehingga dikhawatirkan akan menurunkan rasa disiplin santri dalam hal kedisiplinan waktu.

Dalam dunia pendidikan disiplin adalah mutlak, disiplin memungkinkan siswa menjadi terbiasa dengan gaya hidup yang memiliki aturan, memiliki

kepribadian yang baik dan menjadi siswa yang bijaksana serta disiplin menjadi kunci kesuksesan (Ali, 2012:8). Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan, dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan disiplin, maka santri akan bersedia untuk tunduk dan mengikuti norma serta peraturan tertentu dan akan menjauhi ketentuan yang menjadi larangan atau yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, santri akan membiasakan hidup secara baik, positif, dan bermanfaat bagi lingkungan, disiplin akan membentuk jiwa seorang santri menjadi teguh dan kuat. Jika seorang santri sudah memiliki jiwa yang teguh dan kuat maka dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan terjadi atau melakukan hal-hal yang tidak baik di pondok pesantren dan lingkungan yang di tempati, proses belajar mengajar dan kegiatan di pondok pesantren akan berlangsung dengan tertib, kondusif, dan peraturan yang menjadi kesepakatan bersama tidak akan dilanggar oleh semua personal dalam pondok pesantren itu.

Kedisiplinan di pondok pesantren apabila dikembangkan, ditumbuhkan serta diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku santri. Pemberlakuan disiplin menjadikan santri dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dalam berhubungan dengan orang lain. Disiplin dalam pondok pesantren harus dilaksanakan dengan baik, konsekuen dan konsisten. Pimpinan, pengasuh serta ustadz (*mudabbir*) lainnya yang ada dalam komponen-komponen pondok pesantren ikut memberi teladan yang baik dalam menerapkan disiplin dalam pondok pesantren. Dengan disiplin yang baik, akan

berdampak baik pula bagi perubahan perilaku dan prestasi santri. Apabila disiplin dalam pondok pesantren rendah, maka orang tua cenderung mengirimkan anaknya ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai peraturan dan disiplin yang baik. Perilaku santri yang baik dan positif dapat terjadi apabila santri memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti dan menaati tata tertib pondok pesantren akan berpengaruh baik bagi dirinya. Disiplin tinggi akan memberi motivasi, perjuangan dan kompetensi yang kuat di antara para santri. Sehingga santri akan terbawa arus disiplin dalam pondok pesantren yang baik dan melahirkan santri yang berperilaku positif serta berprestasi baik.

Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat dan pada dasarnya disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan (Akhmad Shunhaji dkk, 2022:414). Santri yang kurang disiplin menganggap peraturan tata tertib di pondok pesantren sebagai hal yang tidak penting sehingga seringkali melanggar karena hukuman yang tidak tegas bahkan dengan adanya hukuman yang tidak tegas tersebut membuat siswa berulang kali melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan dan tidak memberikan efek jera bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik, pengasuh, atau ustadz sudah seharusnya bisa memberi contoh yang baik dan mendorong santri untuk berperilaku disiplin sehingga suasana pondok pesantren tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran, kegiatan dan pada akhirnya memfasilitasi santri mencapai hasil belajar yang baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang sesuai dengan dasar agama.

Dasar agama Islam membolehkan dalam penerapan atau memberikan hukuman dan penghargaan yang dilakukan secara adil dan seimbang serta proporsional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua memiliki kemampuan dalam menerapkan pemberian penghargaan dan hukuman, namun kadang tidak seimbang seperti lembaga pendidikan lain. hal tersebut dikarenakan hukuman lebih dominan atau tidak seimbang dalam penerapannya dibanding penghargaan dalam pendidikan kedisiplinan. Walaupun penghargaan diperlukan sebagai motivasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran, pembentukan serta pembiasaan rasa disiplin bisa di kembangkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara memberikan penghargaan kepada anak didik atau anak santri yang berprestasi atau yang sudah berdisiplin yang baik. Sebaliknya, memberikan atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik atau anak santri yang melakukan pelanggaran atau masih memiliki rasa disiplin yang rendah, menyadarkan anak didik yang sudah melakukan pelanggaran serta memberikan efek jera tidak melakukan kesalahan yang sama. Metode pendidikan karakter dalam pendidikan islam dibahas secara sempurna mulai dari keteladanan, perintah, nasihat cerita, ganjaran bahkan metode-metode larangan atau hukuman dan yang lainnya. penghargaan dan hukuman adalah salah satu metode dalam pendidikan karakter yang di pesantren yang disebut juga dengan istilah Hadiah dan hukuman. Konsep hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment* dalam pandangan islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit di dalam Alquran dan Hadist (R. Ulfah dkk, 2018:99).

Rasa disiplin santri bisa tumbuh dan terbentuk ketika adanya aturan-aturan dan ketentuan yang diikuti dan berusaha untuk tidak melanggar ketentuan tersebut. Aturan-aturan dan ketentuan lembaga pendidikan atau pondok

pesantren mencakup dalam hal disiplin waktu, disiplin kegiatan dan disiplin mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren. Dalam hal disiplin waktu, seorang santri harus mengikuti segala aturan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Salah satu contoh disiplin waktu yaitu kembali ke pondok pesantren sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan ketika waktu liburan sudah usai. Ratusan santri yang berasal dari Pulau Kangean, Madura, akhirnya kembali ke pondok pesantren di Situbondo, Jatim untuk memulai aktivitas pendidikannya lagi. Sekitar 250 orang santri tiba di Pelabuhan Feri Jangkar, Situbondo, menggunakan transportasi laut KMP Dharma Bahari Sumekar 1. Kembalinya mereka ke pondok pesantren sebenarnya sedikit terlambat. Sebab mereka dijadwalkan kembali ke pesantren pada 15 Juni lalu (Muhammad Ridho, 2023). Keterlambatan seorang santri yang kembali ke pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren adalah salah satu pelanggaran seorang santri. Oleh sebab itu, dengan adanya aturan serta hukuman dalam pondok pesantren memiliki tujuan untuk menertibkan semua santri.

Selain itu, pelanggaran seorang santri terdapat juga ketika sedang berada di pondok pesantren dan sedang berlangsungnya kegiatan di pondok pesantren. Dalam mentaati disiplin waktu, seorang santri diharuskan untuk mengikuti serta tepat waktu segala kegiatan dalam pondok pesantren. Keterlambatan seorang santri dalam mengikuti segala kegiatan pondok pesantren serta terlambat datang ke sekolah, menjadi hal yang biasa dalam pondok pesantren, adanya santri yang terlambat menjadi penyebab adanya hukuman bagi santri tersebut, karena sudah melakukan pelanggaran yang berlaku dalam pondok pesantren dan dapat mengganggu proses kegiatan serta pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren, seorang santri memiliki tanggungjawab dalam menjaga segala kebersihan dan kerapihan dalam pondok pesantren. Mulai dari kebersihan dan kerapihan diri seorang santri tersebut sampai hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan serta kerapihan dalam pondok pesantren. Salah satunya kebersihan dan kerapihan dalam kamarnya, seorang santri diharuskan untuk merapihkan dan membersihkan kamarnya, kebersihan dan kerapihan ketika melakukan kegiatan makan bersama, seorang santri diharuskan untuk memperhatikan dan membersihkan tempat yang menjadi untuk makan bersama dengan santri yang lain. Tetapi, terkadang masih banyak seorang santri yang kurang disiplin serta mengabaikan tanggungjawab menjaga kebersihan dan kerapihan dalam kamarnya sampai masih kurang bertanggungjawab atas kebersihan ruang makan dalam pondok pesantren.

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku disertai kesadaran dan keikhlasan hati (Suparman S, 2010:128). Seseorang yang memiliki rasa disiplin yang tinggi, pasti bisa serta mampu mentaati dan mematuhi segala bentuk aturan hukum, ketentuan serta norma-norma yang berlaku dengan hati yang ikhlas dan sadar. Norma-norma sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan syariat islam (Muhammad Agus Najmuddin dkk, 2022:2). Dalam melakukan hal yang disiplin, bisa dipastikan ketentuan syariat sejalan lurus dengan peraturan atau tata tertib. Jika seseorang mampu dan patuh serta mengikuti segala aturan syariat

islam, maka dalam mengikuti dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku tidak merasakan keberatan.

Dari hasil beberapa pendapat dan latar belakang masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan dan menggaris bawahi bahwa penghargaan dan hukuman dalam lingkup pondok pesantren adalah salah satu cara atau metode untuk meningkatkan rasa kedisiplinan seorang santri dalam menjalani segala ketentuan-ketentuan pondok pesantren. Penghargaan yang diberikan kepada santri yang berprestasi atau taat terhadap ketentuan-ketentuan pondok pesantren, sekiranya dapat menimbulkan motivasi dan kedisiplinan santri yang lebih tinggi, dikarenakan merasakan dihargai dan diberikan motivasi secara tidak langsung terhadap santri yang diberikan penghargaan. Begitu pula pemberian atau menjatuhkan hukuman terhadap santri yang melanggar atau santri yang melakukan kesalahan terhadap aturan, tata tertib serta ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren, sekiranya dapat memberikan peringatan dan sanksi, dengan tujuan agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam dengan judul “Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur”. Permasalahan-permasalahan tersebut akan diuraikan secara rinci dan mendetail pada bagian identifikasi masalah pada berikut ini:

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak pengasuh (mudabbir) yang tidak memperhatikan kepada santri yang kurang disiplin,
2. Adanya pengasuh kurang memahami tentang kedisiplinan dalam pondok pesantren
3. Masih banyak santri yang tidak disiplin waktu kembali ke pondok pesantren setelah izin pulang ke rumah atau hari libur,
4. Masih banyak santri yang memiliki rasa kedisiplinan yang rendah,
5. Kurangnya penerapan penghargaan dan hukuman yang berdampak terhadap santri dalam merapikan tempat tidur dan tempat makan,
6. Masih banyak santri yang terpaksa disiplin apabila diberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*),
7. Kurang efektifnya penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren, karena kurang memperhatikan proporsi berdasarkan ketentuan yang berlaku.

1.3. Pembatasan dan Fokus Penelitian

Banyak faktor atau variabel, latar belakang yang seharusnya dikaji dalam penelitian ini serta ruang lingkup penelitian yang sangat luas. Namun, karena terlalu luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan, baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini di batasi hanya pada “peningkatan disiplin santri di pondok pesantren melalui kajian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)”, penelitian ini juga dilakukan hanya pada santri mukim pondok pesantren AzZiyadah Jakarta Timur dalam periode tahun ajaran 2022-2023, sehingga menjadi lebih fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok

Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur”?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur,
2. Untuk mengidentifikasi langka-langkah penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur,
3. Untuk menganalisis dan menemukan dampak penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya yang berupaya memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Dibawah ini beberapa manfaat yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada umumnya dan kedisiplinan pada khususnya,

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada peneliti dan pembaca pada umumnya sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah dan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan hasil analisis dan gambaran penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi tuntunan dalam menyelesaikan masalah penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah.

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah cara, metode, atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun karya tulis. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara jelas, runtut, dan rapih serta mudah dipahami. Sehingga dapat dipahami tentang hasil tujuan penelitian maupun karya tulis yang sudah disusun serta dapat mengarahkan bagi pembaca dalam mengetahui tentang isi/hasil penelitian maupun karya tulis.

Tesis ini terdiri dari lima bab, setiap masing-masing bab terdiri dari subsub bab. Untuk memudahkan pembahasan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari landasan teori, kerangka penelitian yang berkaitan tentang kedisiplinan.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan tentang lebih mendalam yang berkaitan tentang teori penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang menjelaskan tentang pengertian, macam-macam, penerapan/langkah-langkah serta perspektif AlQuran terhadap penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

BAB IV: Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Pada bab ini berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA 2.1.Kajian Teori

1. Peningkatan Disiplin

Adapun landasan teori yang penulis gunakan pada penelitian yang penulis lakukan adalah Teori Thomas Gordon, bahwa disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus (Gordon, 2006:6). Tujuan disiplin adalah sebuah aktifitas dan perilaku seseorang yang selalu dilakukan dan pastilah mempunyai suatu tujuan yang baik. selain itu, peningkatan disiplin adalah upaya yang dilakukan dalam menerapkan tingkah laku yang disiplin melalui berbagai cara seperti penerapan penghargaan dan hukuman untuk menumbuhkan serta meningkatkan rasa disiplin yang tinggi melalui berbagai proses cara atau penerapan dan waktu peningkatan disiplin.

Hal dalam peningkatan disiplin harus dilakukan seorang santri dalam mengikuti segala aturan dan ketetapan pondok pesantren. Sehingga rasa disiplin santri bisa tumbuh dan berkembang dalam hati seorang santri serta membuat santri berpikir untuk melakukan hal yang diperbolehkan serta berusaha tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan dalam mengikuti segala aturan dan ketentuan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan rasa disiplin santri yang tinggi, baik bagi guru-gurunya, pengasuh pondok pesantren dalam menjelaskan, mengingatkan dan menekankan tentang aturan dan ketentuan pondok yang harus diikuti oleh seorang santri

2. Hakikat Disiplin

Secara hakikat, kedisiplinan termasuk suatu istilah yang memiliki begitu banyak pengertian, kedisiplinan bisa terbentuk dan tumbuh dari terbiasanya mengikuti dan melakukan segala aturan-aturan maupun ketentuan yang berlaku. Dimulai dari disiplin untuk diri sendiri, disiplin waktu sampai disiplin dalam menjalankan segala aspek kehidupan. Disiplin menjadi hal yang sangat penting dalam membantu proses pembelajaran, proses pendidikan, proses kegiatan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Ada juga yang mendefinisikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, paksaan, ketaatan, pelatihan, dan kemampuan berperilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan (Nasional, 2008:333). Pengertian disiplin ada dua pengertian, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Jika ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari bahasa latin *discerre* yang memiliki arti belajar (Ngainun Naim, 2012:142). Disamping mengandung arti taat dan patuh kepada aturan dan tata tertib serta perintah pimpinan, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan disiplin waktu, disiplin kegiatan, serta tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan.

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan (Moenir, 2010:94). Disiplin adalah suatu keadaan yang terwujud dan terbentuk melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai patuh, tunduk, setia, tertib, dan rapi. Disiplin berarti patuh terhadap aturan, kedisiplinan, atau etika dan

sejenisnya (Abdurrahman Assegaf, 2011:139). Seseorang yang mampu mengikuti segala aturan-aturan dalam segala aspek, dan berusaha agar tidak sampai melakukan pelanggaran-pelanggaran ataupun berusaha tidak melakukan pelanggaran yang bisa merugikan orang lain. Kedisiplinan merupakan seseorang yang memiliki pribadi dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral (Much Shohib, 1998:2). Rasa disiplin diatur ketika adanya ketentuan dan aturan yang diikuti dengan berusaha mentaatinya dan juga untuk tidak melakukan pelanggaran, walaupun awalnya harus dipaksa dan ditekan dalam menimbulkan rasa yang terbiasa mengikuti segala aturan yang berlaku sampai terbentuk rasa ikhlas dan kesadaran didalam diri seseorang yang didasarkan dengan acuan moral.

Disiplin mengacu kepada sebuah keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung (Imron, 2011:173). Kedisiplinan siswa juga diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik. Peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (Undang-Undang RI No 20, 2003). Jika keadaan tidak tertib dan tidak teratur dengan semestinya, itu menunjukkan bahwa rasa disiplin yang dimiliki setiap orang sangat rendah, sehingga dapat berdampak dan menciptkana pada keadaan dan situasi yang tidak baik.

Disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh,

teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut (Khairuddin Alfath, 2020:136). Setiap anak didik atau santri sampai warga negara pasti memiliki kewajiban untuk disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan serta hukum yang berlaku dalam suatu negara.

Hakikat disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian suatu tujuan (Elly, 2016:47). Tujuan yang hendak dicapai dari meningkatkan kedisiplinan bagi santri atau anak didik adalah membentuk santri atau anak didik yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedari dini, lembaga pendidikan sekolah dan pondok pesantren harus membentuk kedisiplinan santri pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya (Novan Ardy Wiyani, 2013:42).

Dari pemaparan dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat kedisiplinan adalah memiliki rasa disiplin yang tinggi dalam mentaati segala aturan-aturan, undang-undang, serta norma-norma dalam segala aspek kehidupan yang berlaku serta melakukan ketaatan tersebut dengan ikhlas dan kesadaran dari dalam seseorang dan tidak ada rasa paksaan atau tekanan dari orang lain sehingga menjadi orang yang

bertanggungjawab dan berusaha agar tidak sampai melakukan pelanggaranpelanggaran, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

3. Urgensi Kedisiplinan Santri

Menelisik kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat ditemukan bahwa kata urgensi menurut mengacu kepada sebuah keharusan yang mendesak. Pengertian urgensi dapat dikatakan merupakan keadaan dimana harus mementingkan sesuatu yang benar-benar membutuhkan untuk segera ditindak lanjuti (Ernawati, 2021:133). Sebuah sikap yang mencitrakan kedisiplinan bagi seorang santri adalah menjadi disiplin dalam mengikuti dan menjalani seluruh peraturan serta kegiatan di lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Salah satu keunggulan dari sistem pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, adalah bahwa dalam Islam konsep hukuman tidak hanya terkait dengan hukuman di dunia ini saja, melainkan juga termasuk hukuman di akhirat. Artinya, dalam sistem pendidikan Islam (pondok pesantren), setiap murid atau santri ditanamkan dalam hatinya rasa takut kepada Tuhan dan hukuman-Nya di kehidupan setelah mati. Situasinya tidak sama dengan sistem di luar Islam di mana pelaksanaan hukuman terbatas pada pembalasan fisik dan psikologis yang berlaku semata-mata di dunia ini (Wahbah Zuhaili, 1996:48).

Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin yang tinggi. Seorang yang menimba ilmu di pondok pesantren tentu memiliki banyak waktu yang di isi kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan dan pendidikan di pondok pesantren tentu lebih padat dari pada

kegiatan di lembaga formal lainnya. Terciptanya kedisiplinan siswa di lembaga pendidikan akan terwujud adanya iklim lembaga pendidikan yang tertib. Untuk menciptakan ketertiban siswa, lembaga pendidikan perlu membuat tata tertib siswa. Tata tertib siswa adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan lembaga pendidikan sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya (Fauzan, 2016:32).

Tidak bisa disangkal bahwa dalam setiap individu terdapat dua tendensi, yaitu tendensi untuk durhaka dan keinginan untuk bertakwa. Karenanya, salah satu sarana untuk menguatkan dan mengasah potensi ketakwaan adalah dengan memberikan motivasi berupa penghargaan setiap kali seseorang itu melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, salah satu sarana untuk mencegah dan meminimalkan potensi fujur (durhaka) pada diri seseorang adalah dengan memberikan sanksi yang setimpal setiap kali melakukan perbuatan buruk (Ibrahim Bafadhol, 2015:1118-1119). Adanya aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren pasti memiliki tujuan dalam mendidik, mendisiplinkan dan mengatur setiap santri. Selain itu, adanya aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren mengajarkan dan mendidik serta menumbuhkan rasa kedisiplinan dan rasa tanggungjawab bagi setiap santri.

Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki orientasi pun tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri atau santriwatinya supaya memiliki akhlak dan perilaku yang baik, tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk

kepribadian yang akhlakul karimah, mendalami agama islam dengan baik, mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, pintar dalam menggunakan bahasa asing dan juga mampu mengikuti kurikulum sekolah lainnya (Istikomah Nurkholifah, 2018:47). Hal ini yang menjadi aturan dan ketentuan pondok pesantren dalam mengatur para santrinya serta bertujuan menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi bagi setiap santri yang mukim/tinggal di dalam pondok pesantren.

Santri merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengingatkan, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang santri serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimiliki seorang santri tidak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa bimbingan dan arahan dari pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih jelas dan baik tentang santri sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya melalui kegiatan kependidikan serta menumbuhkan rasa kesadaran disiplin santri yang tinggi di dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap

secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Hal ini yang menjadi harapan dan tujuan pondok pesantren dalam menerapkan aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren. Aturan pondok pesantren berkaitan dengan tata tertib, kegiatan serta larangan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Sehingga adanya aturan pondok pesantren, santri akan lebih mudah dan efektif untuk diaturnya dan menumbuhkan rasa kedisiplinan bagi seorang santri.

Dengan demikian urgensi kedisiplinan santri dapat dipahami, bahwa urgensi kedisiplinan santri adalah hal yang sangat penting serta benar-benar untuk diperhatikan serta ditindaklanjuti dalam mencapai hasil pendidikan yang yang baik. Hasil kedisiplinan santri yang efektif dan baik, jika proses pendidikan, pembelajaran dan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan tata tertib serta disiplin yang tinggi dalam berjalannya suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren, sehingga bisa diharapkan tercapainya visi misi pondok pesantren tersebut. Selain itu, seorang pendidik, ustadz, pengasuh pondok pesantren maupun seorang santri juga harus mampu memahami peran, kewajiban dalam mengikuti serta melakukan segala hal yang berkaitan dengan aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan dan berlaku di pondok pesantren.

4. Tujuan dan Jenis Kesiplinan Santri

Pada umumnya, tujuan dari disiplin adalah untuk mendidik individu agar dapat mengalami peningkatan yang lebih baik. Sehingga, seorang anak dapat mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap tindakannya, mengembangkan kemandirian, dan mentaati segala peraturan yang ada.

Disiplin di lingkungan pendidikan bertujuan untuk mengawasi perilaku para siswa agar patuh terhadap aturan yang telah ditentukan guna meraih tujuan yang diinginkan. Dengan ketaatan, maka akan terwujud sebuah harmoni kehidupan sehingga terbentuk sebuah kehidupan atau lingkungan yang rapi (Sukatin, 2020:182). Penanaman dan implementasi sikap kedisiplinan dalam pendidikan tidak ditampilkan sebagai tindakan pembatasan, intimidasi, atau pengekangan yang menekan kebebasan para santri untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, ini diterapkan sebagai upaya untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengajar mereka sikap yang bertanggung jawab serta hidup yang baik dan teratur.

Tujuan disiplin adalah demi mengajarkan, membimbing serta mengarahkan anak santri agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat hal yang dibolehkan atau berbuat hal yang tidak diperbolehkan. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dan berguna dalam menjadikan anak santri yang tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian anak santri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara baik (Qoimi, 2002:237). Berikut ini disebutkan atau dijelaskan beberapa pendapat ahli tentang tujuan

kedisiplinan santri, diantaranya:

- a. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Elizabeth, 1989:85).

- b. Menurut Ellen G. White, tujuan dari disiplin adalah pemerintahan atas diri sendiri, menaklukkan kuasa kemauan, perbaiki kebiasaankebiasaan, hancurkan benteng syetan, ajari diri sendiri menghormati orang tua dan ilahi, dan penurutan atas dasar prinsip dan bukan paksaan (White, 1998:213-214).
- c. Menurut Emile Durkheim, disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya (Dukheim, 1990:35).
- d. Menurut Charles Schaefer, tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar (Schaefer, Charles, 1987:3).
- e. Menurut Elsbree, tujuan disiplin itu ada dua, yaitu: a) menolong anak menjadi matang dan kuat pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan, b) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian (Sahertian, 2015:126).

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku dan sikap sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, kelompok belajar dan lingkungan yang ditempatinya. Karena ada pula budaya tunggal, yang tidak ada pada pemikiran pendidikan anak yang menyuruh dan memerintahkan untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.

Dalam hal disiplin, banyak jenis disiplin yang harus dilakukan oleh anak didik atau santri yang mukim di pondok pesantren dan diharuskan untuk mengikuti segala aturan, ketentuan serta semua kegiatan yang ada dan berlaku di pondok pesantren. Dibawah ini macam-macam disiplin, sebagai berikut: (Haryono, 2016:).

1. Disiplin diri

Disiplin diri atau disiplin pribadi, yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin beribadah,

2. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas dan disiplin kehadiran rapat,

3. Disiplin nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundang-undangan. Menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap warga, juga termasuk salah satu langkah menegakan disiplin nasional

Tujuan penerapan disiplin memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda, tapi memiliki tujuan yang baik atau tujuan yang dapat membantu tercapainya visi misi suatu lembaga pendidikan. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri (Rimm, Sylvia, 2003:53).

Dengan demikian dari uraian penjelasan di atas, tujuan disiplin merupakan upaya menumbuhkan rasa disiplin yang baik adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggungjawab secara utuh.

5. Kedisiplinan Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits

Selain Pengertian kedisiplinan menurut para ahli Pendidikan yang sudah dijelaskan serta diuraikan diatas, pengertian kedisiplinan juga sudah dijelaskan didalam Al Quran dan Hadits. Kedisiplinan dalam perspektif islam banyak sumber dan rujukan, baik dari Al Quran dan hadits. Agama islam sangat mengatur kedisiplinan dari hal yang kecil sampai hal yang

sangat besar. Sebagaimana kita mengetahui dari masa anak-anak, orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan anak-anaknya agar selalu menjaga kebersihannya. Hal inilah yang menjadi contoh kecil bahwa agama islam mengajarkan tentang arti kedisiplinan. Bukan hanya itu saja, dalam hal menjalankan suatu perintah Allah SWT seorang muslim harus mengetahui tata cara membersihkan, tata cara beribadah dan bahkan tata cara bersosial. Dalam hal disiplin telah digambarkan dalam Al-Quran Surah Al-Ashr, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (3)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam tafsir kementerian agama, bahwa surah Al 'Ashr menjelaskan Allah SWT bersumpah dengan masa atau waktu yang terjadi didalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah Nya yang tinggi dan Ilmu Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa atau waktu itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terusmenerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah SWT.

Kemudian dalam ayat kedua, Allah SWT mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Nya sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya atau dipergunakan untuk melakukan keburukan atau hal yang sia-sia untuk dirinya sendiri. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya kedalam kebinasaan. Dosa seseorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tidak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap muslim harus sholat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain disebutkan dalam Surat Al-Ashr, dalam Surat An-Nisa ayat 59 juga menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَخْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran)

dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang sedang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama sesuai ajaran Islam.

Dalam tafsir kementerian agama ayat ini memerintahkan kaum muslim agar mentaati putusan hukum, yang secara hirarki dimulai dari penetapan Allah SWT. Wahai orang-orang beriman! Taatilah perintah-perintah Allah SWT dalam AlQuran dan taatilah pula perintah-perintah Rasul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan Ulil Amri pemegang kekuasaan diantara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul Nya. Kemudian jika kamu berada pendapat tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai firman Allah SWT, yakni AlQuran, dan juga nilai-nilai dan tuntunan Rasul dalam bentuk sunnahnya, sebagai bukti jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Demikian pula itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu, maupun untuk kehidupan akhirat kamu.

Dalam hal upaya menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi terhadap anak, anak didik dan santri, itu suatu tugas dan kewajiban dari orang tua, pendidik dan seorang ustadz. Karena dalam membentuk kedisiplinan anak didik atau santri membutuhkan bantuan serta peran dari orang tua sampai pendidik. Oleh sebab itu, AlQuran menjelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْ فَسُكُمُ وَاهَ لِيكُم نَارًا اوقو دها الناس
 وَالْحِجَارَةُ عَلِيهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ اَلَّ يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا
 اَمَرَ هُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dan yang menjadi bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu penjaga api neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan yang tidak pernah durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut tafsir Kementerian agama menjelaskan bahwa Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah

mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. (Surah Thaha/20: 132.) Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. Surah Asy-Syu'ara'/26:

214. Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya terutama anjuran-anjuran dalam AlQuran yang diabadikan menjadi nama surat seperti Surat Al Asr yang berarti demi masa maupun ayat-ayat lain. Begitu pula banyak hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang berisi anjuran untuk menggunakan waktu secara disiplin, di antaranya:

Pertama, hadis tentang 2 kenikmatan yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُوتَانِ فِيهِمَا أَكْثَرُ النَّاسِ مِنَ النَّاسِ الْصَّاحِةُ وَالْفَرَاغُ . رواه البخاري

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan kesempatan. (HR. Bukhari).

Hadits kedua

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُوتَانِ فِيهِمَا أَكْثَرُ النَّاسِ مِنَ النَّاسِ الْصَّاحِةُ وَالْفَرَاغُ . رواه البخاري

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menasehati seseorang: penggunaan lima waktu ini sebelum datang waktu yang lain yaitu mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang masa sakitmu, kayamu

sebelum datang fakirmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu dan hidupmu sebelum datang ajalmu/kematianmu. (HR. Hakim).

Ketiga, hadis tentang anjuran membagi waktu.

عَنْ أَبِي الْإِبْرَاهِيمِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ لِي أَلِ نَابِيٍّ صَ لَى اللُّ ع ل
يُهُ وَسَ لَامَ: أَلْمَ اُخُ بِرَكَ اِنَاكَ تَقُومُ الل اِي لَ وَ
تَصُومُ وَ اِنَا هَارَ؟ قُلْتُ: اِن ي اِفْعَلُ ذَ لِكَ, قَالَ:
فَا اِنَاكَ اِذَا فَعَلْتَ ذَ لِكَ هَجَمَتْ عَيْ نَكَ, وَ نَفَثَ
نَفْسُكَ, وَ اِن لَنْ فُسِكَ حَق اِ, وَ لَ هَلْ كَحَق اِ,
فَصُومُ وَ اِفْطَرُ, وَ قَمُ وَ نَم. رواه

البخاري

Diriwayatkan dari Abi Al Abbas berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, Nabi Muhammad menasehatiku: Aku dengar kamu selalu munajat di malam hari dan puasa pada siang hari? Ia menjawab: sungguh aku melakukan hal demikian. Lantas Nabi Muhammad menasehatinya jika kamu lakukan hal tersebut maka mata kamu akan dan dirimu akan merasakan kepayahan. Sungguh ada hak untuk dirimu, keluargamu juga ada hak. Maka dari itu berpuasa dan berbukalah begitu juga bangunlah pada malam dan juga tidur. (HR. Bukhari)

Dalam hal disiplin dari pada ayat yang dan hadits diatas, bahwa islam mengajarkan kita untuk disiplin waktu dan disiplin pada setiap keadaan. Karena sebab disiplin kita berusaha tidak termasuk orang-orang yang merugi. Disamping itu kita selain diperintahkan beriman, kita harus berusaha melakukan perbuatan baik untuk diri kita sendiri dan menimbulkan manfaat bagi orang lain dan selalu dalam lingkungan yang saling menasihati dan mengingatkan tentang kebaikan dan dalam perihal kesabaran dan berusaha mengamalkan atau melakukan apa yang dikatakan oleh nabi dalam hadits.

Selain itu, disiplin juga berkaitan erat dengan ketaatan seseorang. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk berusaha dan bahkan wajib mengikuti perintah-perintah Allah SWT dan Rasul Nya yakni dengan mengikuti dan mentaati AlQuran dan sunnah-sunnahnya, serta mentaati ketetapan-ketetapan yang berkuasa atau yang sering kita sebut pemimpin, selagi ketetapan-ketetapan tidak berlawanan dengan perintah Allah SWT dan Rasul Nya. Jika diantara kita ada yang bertikai atau berbeda pendapat, maka lebih baik untuk dikembalikan kepada ketetapan Allah SWT dan Rasul Nya, karena perilaku itu menjadi tanda bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Demikian juga itu lebih baik dibandingkan dengan mengedepankan pendapat manusia.

Berdasarkan ayat dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap hal yang mengenai tentang kedisiplinan sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup dari segala aspek atau menjalankan segala perilaku dan perbuatan manusia dalam sehari-harinya. Oleh karena itu memiliki rasa

kedisiplinan yang tinggi menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia, terlebih khusus terhadap anak didik atau santri dalam menjalani serta mengikuti apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan yang berlaku dalam lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Anak didik atau santri ketika memiliki rasa disiplin yang tinggi, akan mudah dan nyaman mengikuti segala aturan dan tata tertib suatu lembaga pendidikan. Begitu pula sebaliknya, jika seorang anak didik atau santri yang memiliki rasa disiplin yang rendah akan merasakan kesulitan dan tidak merasa nyaman mengikuti segala aturan dan tata tertib suatu lembaga pendidikan.

Selain itu, bahwa penerapan kedisiplinan bukan untuk menekan atau mengintimidasi anak didik atau santri dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi memberikan dan menjelaskan tentang batasan-batasan kewajiban dan hak seorang anak didik atau santri serta mengajarkan dan menanamkan rasa tanggungjawab dan rasa disiplin yang tinggi. Sehingga dari penjelesan kedisiplinan dari perspektif Al Quran dan hadits diatas, berjalan lurus dan memiliki kesamaan antara pengertian kedisiplinan menurut teori ahli pendidikan dan perspektif Al Quran dan hadits serta sejalan dengan syariat agama serta menambah keyakinan terhadap jiwa anak didik atau santri agar selalu berusaha menjadi orang yang memiliki rasa disiplin yang tinggi serta merasa nyaman melakukan hal yang terbiasa disiplin, karena anak didik atau santri tersebut akan merasakan kebaikan serta semangat ketika melakukan hal yang disiplin. Hal tersebut akan berdampak terhadap proses pendidikan dan pembelajaran serta terhadap hasil belajar yang baik dan efektif bagi anak didik atau santri.

6. Penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Adapun yang penulis gunakan pada penelitian yang penulis lakukan adalah Teori Behaviorisme Skinner. Skinner adalah tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Teori yang dikembangkan oleh Skinner adalah teori operant conditioning. Pengertian dari operant conditioning yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Operant conditioning ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otototot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan dan konsekuensi yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam operant conditioning agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan (Ahmad Bahril, Made Arsana, 2014:416). Menurut pandangan behavioral, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperoleh perilaku (hukuman) (Woolfok, 2009:309). Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Skinner menunjukkan juga bahwa penguat (*reinforcement*) dan hukuman merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku. Metode penghargaan dan hukuman merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut behavioristik belajar

adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Asri Budingsi, 2005:20). Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah, tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang (Robert E Salvin, 2008:184).

Dalam penerapan teori tersebut, penulis menganalisis bagaimana penerapan atau implementasi stimulus/rangsangan dari diberikannya penghargaan (*reward*) dan menjatuhkan hukuman (*punishment*) terhadap santri terhadap tingkah laku santri dan lebih mendalam bagaimana rasa tanggungjawab rasa disiplin santri. Sehingga dari stimulus/rangsangan itu dapat menimbulkan respon santri yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dan dapat dilihat secara nyata kedisiplinan itu dengan tingkah laku santri tersebut. Selain itu, bisa mengetahui bagaimana hubungan penghargaan dan hukuman yang sudah diterapkan dan pengaruhnya/dampaknya tersebut dalam meningkatkan rasa kedisiplinan santri tersebut.

Selain itu juga yang harus diperhatikan dalam memberikan penghargaan terhadap anak didik atau santri yaitu syarat-syarat pemberian penghargaan kepada anak didik atau santri, sebagai berikut: (Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, 1980:162)

- a. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi,
- b. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki bisa dilaksanakan,
- c. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya,
- d. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan dan benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai anak,
- e. Penghargaan harus diganti (variasi),
- f. Penghargaan hendaknya mudah dicapai,
- g. Penghargaan bersifat pribadi,
- h. Penghargaan sosial harus segera diberikan,
- i. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat,
- j. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Pemberian penghargaan tidak selalu berdampak positif untuk peserta didik atau santri. Hal inilah yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru, ustadz dan pengasuh pondok pesantren cara penyampaian atau pemberian penghargaan tersebut ke peserta didik atau santri. Seorang peserta didik atau santri yang mendapatkan penghargaan bisa saja merasa bangga yang berlebihan atas pencapaiannya dan kemudian akan merendahkan yang lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penghargaan adalah siapa yang berhak mendapatkannya, memastikan penghargaan yang

diberikan sesuai atas penghargaan yang didapatkan peserta didik atau santri, dan memberikan penghargaan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Pemberian penghargaan dengan mengetahui dan memperhatikan syarat-syarat tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran dan kegiatan menjadi efektif dalam pondok pesantren dan juga diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan motivasi santri serta prestasi belajar santri. Selain itu, seorang santri akan menjadi anak yang disiplin dalam mengikuti segala aturan tata tertib pondok pesantren.

Jadi dapat disimpulkan dan dipahami bahwa penghargaan merupakan alat pendidik untuk mendorong atau memotivasi peserta didik atau santri yang sesuai atas apa yang sudah dilakukan mereka selama proses pembelajaran di pondok pesantren. Apabila mereka melakukan hal yang baik dan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren bisa diberikan penghargaan dengan dasar apa yang sudah dilakukan mereka. Hal ini dilakukan untuk mendorong kepercayaan peserta didik atau santri, karena mereka yang mendapatkan penghargaan akan merasa di apresiasi atas hal yang sudah dilakukan mereka sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan atau melakukan hal yang lebih baik lagi.

Pemberian penghargaan memiliki beberapa macam atau jenis dalam penerapannya, untuk memberikan penghargaan kepada anak didik merupakan suatu hal yang sangat sulit. Dalam pemberian penghargaan sangatlah variatif, penghargaan dapat diberikan berupa materi dan dapat juga diberikan berupa nonmateri (Setiawan W. , 2018:184). Pemberian penghargaan yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun

benda-benda yang memiliki daya tarik terhadap anak didik atau santri sehingga dapat termotivasi untuk mendapatkannya. Hal yang terpenting bahwa pemberian penghargaan tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol pendidik, atau memberikan perilaku yang menghargai anak didik tersebut sudah merupakan suatu penghargaan atau hadiah. Penghargaan ini bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, imbalan yang lebih baik, doa, dan sebagainya (Bafadhol, 2015:1118). Sehingga anak didik atau santri tersebut merasakan perhatian dari seorang guru atau ustadznya sehingga dapat menambah motivasi dalam diri anak didik atau santri tersebut dalam melakukan segala sesuatu, karena merasa di perhatikan dan dihargai oleh gurunya.

Penghargaan memiliki banyak sekali jenis atau bentuk yang diberikan kepada seseorang yang berhak menerima penghargaan. Dibawah ini macam-macam penghargaan, sebagai berikut:

a. Pujian yang mendidik

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling sering dilakukan. Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya.

b. Hadiah

Dimaksud hadiah disini, ialah penghargaan yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Penghargaan yang berupa pemberian ini disebut juga penghargaan materil, yaitu hadiah berupa

barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris buku dan sebagainya.

c. Penghormatan

Penghargaan yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk seperti semacam penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya. Misalnya, malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Untuk dicontoh temantemannya (Zeeno, 2005:114).

Jenis atau macam penghargaan sangat banyak sekali, pemberian penghargaan tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik atau santri. Seorang pendidik, guru atau ustadz dapat menerapkan berbagai jenis penghargaan kepada peserta didik atau santri dengan melihat hasil yang telah dicapainya. Penghargaan yang berupa barang tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian barang ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

Selain macam-macam penghargaan diatas yang dapat diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya atau ustadz terhadap santri yang berhak menerima penghargaan tersebut dengan cara-cara yang lain. Sebagian ahli pendidikan yang lain ada yang menjelaskan dalam pemberian penghargaan diberikan dengan dua metode, yaitu secara verbal dan nonverbal. Secara verbal adalah pemberian penghargaan disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian penghargaan secara nonverbal adalah dengan cara

memberikan suatu bahasa isyarat atau dengan memberikan suatu barang yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Berkaitan dengan macam-macam penghargaan yang dapat dipergunakan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

a. *Reward* Verbal

- 1) kata-kata: bagus, bagus sekali, benar, benar sekali, tepat dan lain sebagainya,
- 2) Kalimat: saya senang dengan hasil pekerjaan anda, tulisan kamu sangat rapi, pekerjaan yang sangat baik

b. *Reward* Nonverbal

- 1) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan seperti senyuman, tepuk tangan dan lain-lain,
- 2) *Reward* memberikan perhatian dengan cara mendekati seperti berjalan menuju ke peserta didik, mendekati kelompok peserta didik yang sedang mengerjakan tugas dan lain sebagainya,
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan seperti guru menjabat tangan atau menepuk pundak peserta didik untuk memberi penghargaan atas usahanya,
- 4) *Reward* berupa simbol atau benda, *reward* ini bisa diberikan berupa sertifikat, alat tulis, makanan, pin penghargaan, dan sebagainya,

- 5) *Reward* dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti menonton film, bermain diluar kelas, dan kegiatan lainnya,
- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan, seperti peserta didik yang dapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya, 7) *Reward* dengan memberikan hak penuh (Usman, 2000:12-14).

Penghargaan harus diberikan pada saat pemberian atau pengaplikasian penghargaan tidak hanya dapat berupa barang atau imbalan saja, tetapi juga dapat berupa nonmateri seperti pujian, do'a, tanda penghargaan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai macam penghargaan tersebut maka peserta didik atau santri akan lebih termotivasi belajarnya serta berlomba-lomba dalam melakukan hal yang baik.

Seorang pendidik, guru, ustadz atau pengasuh pondok pesantren harus benar-benar berhati-hati dalam memilih atau menentukan penghargaan yang akan diberikan kepada peserta didik atau santri. Agar peserta didik atau santri merasa berbangga hati dan puas atas penghargaan yang diperoleh. Bentuk penghargaan yang dipilih oleh guru, ustadz, atau pengasuh pondok pesantren dalam penerapannya harus memperhatikan dan sesuai dengan faktor yang ada di lapangan. Situasi, kondisi, dan keadaan menjadi faktor penting dalam pemberian penghargaan sehingga dapat memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi diri peserta didik atau santri.

Dengan demikian penjelasan diatas, bahwa jenis atau macam penghargaan sangat banyak sekali, pemberian penghargaan tergantung pada situasi dan kondisi santri. Seorang ustadz (mudabbir) atau pengasuh pondok pesantren menerapkan berbagai jenis pemberian penghargaan kepada santri dengan melihat proses sampai hasil yang telah dicapai oleh santri tersebut.

7. Penghargaan (Reward) Dalam Perspektif AlQuran dan Hadits

Dalam Pendidikan islam ada dua istilah yang digunakan untuk memahami *reward* (ganjaran) yaitu tsawab dan targhib. Tsawab secara etimologi adalah ganjaran, ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi baik yang berhasil ditampilkan atau diraih. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah tsawab (Nursyamsi, 2021:2).

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Makhluk diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling baik atau sempurna, karena di bekali dengan akal dan ilmu. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia melakukan hal-hal yang baik serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan memberikan atau berjanji terhadap manusia dan lebih terhadap seorang muslim akan diberikan ganjaran, balasan, atau penghargaan dari Allah

SWT. Kata hadiah atau penghargaan dikenal dengan sebutan ajr atau tsawab.

Dalam ayat berikut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya nanti di akhirat dengan perbuatan baiknya (Shaleh, 1994:221). Dalam surah Ali Imron ayat 148 yang berbunyi:

فَأَتَتْهُمْ أَللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ آءِخِرَةٍ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali Imron, 3:148)

Menurut tafsir Kementerian Agama menjelaskan, Maka Allah mengabdikan doa mereka dan memberi mereka pahala di dunia berupa kemenangan, memperoleh harta rampasan perang, nama baik dan kehormatan, dan pahala yang baik di akhirat, yaitu surga dan keridaan Allah. Dan Allah mencintai, memberi anugerah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Setelah dijelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan anugerah di dunia maupun akhirat, ayat ini mengingatkan bahwa mengikuti orang-orang kafir akan mengakibatkan kerugian bahkan kegagalan. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati dan tunduk pada saran orang-orang yang kafir yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang, yaitu murtad. Jika hal itu kamu lakukan maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi di dunia dan akhirat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia. (Ali Imran: 148) yaitu berupa pertolongan, kemenangan, dan akibat yang terpuji. dan pahala yang baik di akhirat. (Ali

Imran: 148) Artinya, dihimpunkan bagi mereka pahala di dunia dan pahala akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Ali Imran: 148)". Selain itu dalam tafsir Jalalain menjelaskan, (Maka Allah pun memberi mereka pahala di dunia) berupa kemenangan dan harta rampasan (dan pahala yang baik di akhirat) maksudnya surga. Pahala yang baik ialah anugerah yang melebihi dari selayaknya (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan).

Maka dari itu Allah melalui AlQuran juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan yang termaktub dalam Q.S. al-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. (Q.S. Al-Zalzalah: 7- 8).

Syekh Mustafa Al-Maraghi (wafat 1371 H) menjelaskan kata zarrah dalam tafsirnya sebagai berikut:

الذارة: ال نام لة ال اص غ ير ة أو ة ه ي ال ه ب اء
الاذي يري في ض وء ال اش م س إذا د خ ل ث م
ن ن افذ ة و م ث قال الاذارة: ورنه ا و هو م ثل
في ال ص غ ر

Az-Zarah adalah semut kecil atau debu berterbangan yang terlihat dalam cahaya matahari ketika masuk dari jendela atau lubang angin-angin.

Sedangkan kata misqāla żarrat "seberat zarah" merupakan ilustrasi sesuatu yang kecil (Al-Maraghi, 1946:218).

Syekh Nawawi Banten (wafat 1316 H) menafsirkan ayat 7 dengan makna: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, yakni seberat semut kecil dia akan melihatnya." Kemudian ia menyebutkan perkataan Imam Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi, sebagai berikut:

قال أخ م د بن ك غ ب ال قرظي: فم ن ي عم ل م ث قا
ل ذارة م ن خ ير و ه و ك افر انا هه يري ثو اب ذ
لك في الد ن يا ح تاى ي ل قى الخ رة ول يس ل هه في
هائش ي ء و م ن ي غ مل م ث قال ذارة م ن ش ر م ن م و
م ن يري غ قو ب ت هه في الد ن يا في ن فس ه و م ال ه و
اه له و و لده ح تاى يخ ر ج م ن الد ن يا و ل يس ل هه ع
ند الل تع الى ش ر

Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah sedangkan dia seorang kafir; maka dia akan melihat balasanya di dunia, hingga di akhirat ia tidak mendapatkan apapun di sana; dan siapa dari seorang mukmin yang mengerjakan keburukan seberat zarrah, dia akan melihat hukumannya di dunia pada dirinya, harta, keluarga dan anaknya, sehingga ia keluar dari dunia dengan tidak ada keburukannya disisi Allah swt.

Kemudian beliau menjelaskan ayat 8: "Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah yakni seberat semut paling kecil, ia akan melihatnya." Beliau menyebutkan perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut:

لَيْسَ مِنْ مُؤْمِنٍ وَلَا كَافِرٍ عَمَلٌ خَيْرًا أَوْ شَرًّا رَأَى
 إِلَّا رَأَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ فَآمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَعْفِرُ اللَّهُ
 يَنْتَهِي وَيُثِيبُ بِهِ بَخْسَ نَاتِهِ وَآمَّا الْكَافِرُ فَتَرُدُّ
 خَسَنَاتِ هُوَ وَيَعُوبُ ذُبُ بِيئَاتِهِ

Tidaklah seorang mukmin dan kafir yang melakukan kebaikan atau kejelekan kecuali Allah akan memperlihatkan kepadanya. Namun, orang mukmin akan diberi ampun dan diberi pahala atas kebaikannya. Sedangkan orang kafir kebaikannya akan ditolak dan disiksa sebab kejelekannya (Al-Jawi, 656).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang kafir akan disiksa sebab kekafirannya, sedangkan kebaikannya hanya akan bermanfaat baginya selama di dunia saja, seperti menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebaikannya tersebut tidak akan bermanfaat dan tidak

akan dapat membebaskannya dari siksaan kekafiran, ini yang menjadikannya kekal di neraka.

Kedua ayat tersebut memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan sekalipun itu remeh, serta untuk tidak menyepelkan kejelakan atau keburukan sekalipun itu remeh dan sedikit. Karena semua akan ada balasannya. Dalam hadits shahih disebutkan:

لَّ تَخَقِّرَانَ مِّنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَن ت

فَرَعْتَ مِنْ دُلُوكَ فِي إِتَاءِ الْمُسْتَسْقَى وَ لَوْ أَن

تَلَقَى أَخَاكَ وَ وَجَّهَكَ إِلَيْهِ مِمَّنْ بَسِطُ

Jangan sekali-kali meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum; dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu temanmu (Wahbah Zuhaili, 1996:48).

Dalam hal ini, Pendidikan islam menggunakan penghargaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu AlQuran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang penghargaan dan hukuman. AlQuran menjelaskan bahwa penghargaan disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz “ajr” dan “sawab”. Sawab adalah pemberian hadiah terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif (Syafarudin, 2009:117).

Berdasarkan ayat AlQuran dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap hal yang mengenai tentang pemberian penghargaan sangat berdampak terhadap perbuatan dan perilaku anak didik atau santri dalam menjalankan segala kegiatan dan pembelajaran dalam sehari-harinya. Oleh karena itu, penerapan atau pemberian penghargaan diharapkan bisa berdampak serta menumbuhkan motivasi yang tinggi dari dalam diri anak didik atau santri. Selain sebagai alat pendidikan, pemberian penghargaan yang diberikan kepada anak didik atau santri mampu memberikan dampak kedekatan atau harmonisasi antara pendidik dengan anak didik atau santri.

8. Hukuman (*Punishmen*)

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan bagaimana cara mengajar agar berjalan lancar berdasarkan metode dan alat yang digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak tersebut (Iriana, Fristiana, 2017:226).

Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan (Djaali, 2008:80). Dalam menggunakan alat pendidikan, pribadi, sikap dan sifat orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis

belaka atau hanya menjatuhkan hukuman saja, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak.

Selanjutnya hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran (Zainuddin, 1991:86). Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang (Wahyuni, 2010:74). Jadi dalam hal ini seseorang diberikan hukuman agar seseorang tersebut tercegah dan terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin.

Menjatuhkan hukuman adalah tindakan edukatif yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, bukan untuk menyiksa atau menghukum dengan memasung kreatifitas (Fadjar, 2005:202). Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apapun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan.

Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik

menderita (Hasbullah, 2003:31). Masalah hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal buruk dan baik atau soal norma-norma. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang seperti orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan (Iriana, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 2017:221).

Hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga bisa diberikan melalui keterampilan dasar mengajar guru, keterampilan verbal dan nonverbal. Melalui ketrampilan ini guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik melalui ucapan tenang, perhatikan kemari dan lain-lain. Selain itu melalui gerakan atau nonverbal seperti menyentuh pundak peserta didik, atau berjabat tangan dan lain sebagainya (Sanjaya, 2007:36). Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak boleh digunakan dalam interaksi dengan siswa. Demikian pula dengan tingkah lakunya, tidak boleh dicaci maki lebih baik siswa dipanggil ke kantor dan diberikan nasehat atau peringatan (Sardiman, 2016:207). Dengan begitu peserta didik merasa diperhatikan dan disayang oleh gurunya, karena diingatkannya secara baikbaik dan tanpa menghina peserta didik tersebut didepan teman-temannya.\

Keterampilan verbal dan nonverbal yang dilakukan pendidik untuk memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah tepat. Baik dari segi tempat, suasana dan lain sebagainya. Hukuman yang dilakukan pendidik hendaknya tidak memperlakukan dan menghina peserta didik di depan teman-temannya. Jika itu terjadi maka dapat mengganggu hubungan baik

antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu juga bisa menimbulkan sikap yang tidak baik bagi peserta didik, misalnya saling bermusuhan, saling mengejek, saling tidak menghargai dan lain sebagainya. Hukuman yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Dalam buku psikologi kepribadian karangan Sumadi Suryabrata, disebutkan apabila seorang anak sering dihukum atau diancam, maka akan menimbulkan rasa takut dan cemas (Suryabrata, 2010:139). Oleh karena itu, pendidik harus tepat dan benar dalam memberikan hukuman terhadap anak didiknya dengan tujuan mendidik serta memberikan kesadaran dan rasa jera terhadap anak didiknya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari penjelasan dan definisi diatas dapat diketahui bahwa hukuman suatu pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi yang diberikan kepada anak didik atau santri oleh pendidik atau ustadz sesudah terjadinya sebuah pelanggaran atau kesalahan. Hukuman merupakan penguat yang positif, apabila dalam menjatuhkan hukuman secara tepat dan bijak serta menjadi alat motivasi bagi anak didik atau santri. pendidikan islam memperhatikan masalah hukuman baik itu secara fisik (jasmani) dan nonfisik (rohani).

9. Cara Memberikan Hukuman

Dalam melakukan pemberian hukuman sama halnya dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik atau santri. Pemberian hukuman di sekolah atau di pondok pesantren merupakan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik atau santri di sekolah atau di pondok pesantren agar

patuh dan taat terhadap semua aturan, kaidah, atau norma hukum yang berlaku. Menjatuhkan hukuman merupakan tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan oleh santri, setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk hukuman (Hansori, 1993:69). Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru atau ustadz sebagai alat untuk mendidik dan membina para peserta didik atau santri agar insyaf dan jera terhadap perlakuan dan perbuatan yang dilanggarnya.

Dalam lingkungan sekolah, lembaga pendidikan dan pondok pesantren selalu saja ada anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, lembaga pendidikan dan pondok pesantren yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut dan adanya konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah hukuman. Hukuman diberlakukan jika alat Pendidikan yang lain tidak efektif atau memberikan efek jera terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran seperti sudah memberikan peringatan atau teguran, maka hukuman sebagai alternatif terakhir yang digunakan oleh para pendidik. Pemberian hukuman mempunyai tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatannya itu salah. Karena kesadaran dapat terjadi karena adanya konflik (Ahmad, 1992:241).

Sebenarnya, kebanyakan tidak setuju dalam kalangan ahli pendidikan dijatuhkannya hukuman dalam dunia pendidikan kecuali keadaan terpaksa. Pemberian hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan disbanding hukuman. Dalam pendidikan Islam, diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal

anak yang berumur 10 tahun belum juga mau melakukan sholat. Ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati (Fahmi, 1979:135).

Hukuman yang bersifat mendidik dapat ditempuh dengan cara seperti mengurangi jatah waktu anak didik atau santri untuk bermain atau diganti kegiatan yang sifatnya mendidik atau bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalnya dengan memberikan anak didik atau santri tugas membaca buku, kemudian si anak diminta menceritakan kembali isinya serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut. Selain itu, dalam pemberian hukuman hendaknya harus tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang, harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, harus menimbulkan kesan dihati anak didik atau santri, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik atau santri, dan diikuti dengan kata maaf dan harapan serta kepercayaan.

Dalam hal ini juga, pemikir islam yaitu Imam Ghozali, tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang cepat-cepat dan sekaligus memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah jalan yang paling akhir, apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran (Zainuddin, 1991:86).

Hendaknya orang tua, pendidik, guru dan ustadz bisa mempergunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak didik atau santri melakukan perbuatan yang tidak baik yang dilakukan dalam bentuk

pelanpelan, kasih sayang dan kekeluargaan. Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga anak didik atau santri merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan (Geza, 2012:48).

Jika harus terpaksa melakukan atau mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peingatan dan ancaman terlebih dahulu. Jangan menindak anak didik atau santri dengan kekerasan, tetapi dengan kelembutan hati, lalu diberi motivasi atau rasa semangat, dan kadang-kadang dengan muka yang tidak enak dipandang atau masam, atau dengan cara agar ia kembali pada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului dari diterapkan atau memberikan hukuman terhadap anak didik atau santri.

Tetapi jika sudah sangat terpaksa sehingga melakukan memukul atau hukuman fisik lainnya, cukuplah pukulan dan hukuman fisik sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan dan hukuman fisik yang sampai berkali-kali menyebabkan anak atau anak didik merasa ringan, menganggap ringan kepada hukuman tersebut. Menghukum dengan pukulan atau yang berunsur memberikan rasa sakit terhadap fisik setelah diberi peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak atau anak didik.

Hukuman yang dijatuhkan atau diberikan kepada anak atau anak didik yang melakukan pelanggaran mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokan atau memberikan kehinaan kepada anak atau anak didik yang diberikan hukuman, tetapi hukuman yang dapat menimbulkan kesadaran dan kesan

memdidik terhadap anak atau anak didik yang diberikan hukuman. Ada beberapa ahli yang menjelaskan dan mengemukakan syarat-syarat hukuman yang mendidik. KH. R. Zainuddin Fananie dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman adalah sebagai berikut: (Fananie, 2010:113).

- a. Agar hukuman itu menimbulkan rasa salah dan pengakuan salah, dan ingin bertaubat. Anak atau anak didik yang dihukum dengan tidak mengetahui atau merasa kesalahannya, memandang hukuman yang diberikan kepadanya itu semata-mata hanya merupakan tindakan dari kebencian orang yang menghukumnya saja.
- b. Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahan.
- c. Hukuman itu harus membuat anak atau anak didik merasa sakit dan kepahitan
- d. Supaya hukuman tadi membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya. Maka dari itu hendaknya jangan ada yang merasa sayang dan kasihan ketika mendapata hukuman itu.
- e. Supaya anak atau anak didik itu paham, bahwa hukuman adalah hasil atau resiko atau buah dari tiap-tiap kesalahan yang lazim diberikan.
- f. Keadilan, jangan sekali-kali hukuman itu diberikan melainkan kepada anak atau anak didik jelas melakukan kesalahan, dan perbuatan salah itu memang sengaja dilakukan.

- g. Hukuman yang diberikan bervariasi, berlainan menurut umur, karakter atau tabi'at, sebagaimana juga hukuman diberikan bervariasi menurut kesalahan yang dilakukannya

Selain dari itu ada juga ahli pendidikan yang lain berpendapat bahwa syarat-syarat pemberian hukuman harus bersifat mendidik, sebagai berikut:

(M Ngalim Purwanto, 1993:224).

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat di pertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan semaunya atau sewenang-wenang
- b. Hukuman harus bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan atau individu.
- d. Jangan menghukum ketika marah.
- e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- f. Bagi anak, hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan/fisik
- h. Hukuman tidak boleh mengakibatkan kerusakan hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.

Dalam penerapan atau menjatuhkan hukuman harus memperhatikan segala syarat hukuman, agar ketika menjatuhkan hukuman terhadap anak didik atau santri akan memberikan dampak yang baik. Secara praktis dalam menjatuhkan hukuman, sebagai berikut: (Iriana, Fristiana, 2017:226)

- a. Menjatuhkan hukuman bagi peserta didik yang benar-benar dianggap sudah parah dan sudah tidak ada jalan lagi,
- b. Hindarkanlah tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Rasa takut terhadap sesuatu dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada jiwa seorang anak. Rasa takut tidak menginsyafkan atau membangkitkan hasrat anak untuk memperbaiki kesalahannya,
- c. Dalam menghukum, hendaklah pemberi hukuman berperasaan halus. Sedapat-dapatnya menghukum anak bila berhadapan sendiri dengan anak tersebut. Jangan menghukum ketika keadaan sedang marah atau terdorong oleh keangkuan atau perasaan-perasaan lain,
- d. Dalam memberikan atau menjatuhkan hukuman hendaklah bersikap adil,

Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan islam memperhatikan masalah hukuman baik secara fisik dan nonfisik. Hukuman yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan tertentu. Oleh karena itu, maka orang tua, pendidik, dan ustadz tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebihan, jika orang tua, pendidik dan ustadz menginginkan Pendidikan ideal dan baik bagi anak didik atau santri dan menjadi generasi penerus yang baik.

Dengan langkah-langkah atau cara memberikan hukuman diatas yang sudah dijelaskan, bahwa setiap hukuman yang diberikan kepada anak didik atau santri akan berdampak atau memberikan kesan positif di kemudian hari, dan sangat mungkin anak didik atau santri akan sangat

berterima kasih kepada pendidik, karena telah menunjukkan dan mengajarkan kepadanya tentang bagaimana seharusnya melakukan yang baik serta berperilaku baik.

10. Tujuan dan Fungsi Hukuman (*Punishment*)

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada setiap aktifitas yang dilakukan. Sebab, aktifitas yang tidak didasari dengan adanya tujuan tidak akan mempunyai arti apapun dan hanya akan berdampak serta menimbulkan kerugian dan hal yang sia-sia saja. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis (Wantah, Maria J., 2005:157). Dalam pemberian hukuman kepada anak didik atau santri, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak didik atau santri, ataupun agar anda ditaati dan ditakuti anak didik atau santri. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak didik atau santri merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah.

Hukuman merupakan salah satu cara dalam mendidik dan mengingatkan anak didik atau anak santri agar selalu dalam keadaan disiplin dan teratur dalam mengikuti segala kegiatan dan pembelajaran yang efektif. Dalam menerapkan hukuman setiap lembaga pendidikan memiliki prosedur atau regulasi yang berbeda, tetapi semua tujuannya untuk menertibkan dan mengatur segala kegiatan dan proses pembelajaran. Tujuan pedagogis dari hukuman untuk memperbaiki tabi'at dan tingkah laku anak didik atau santri serta mendidik kearah kebaikan (M Ngalm Purwanto, 1993:224).

Pemberian hukuman merupakan akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar santri menyadari kesalahannya serta tidak terjadi pelanggaran yang terulang.

Tujuan hukuman dalam dunia pendidikan ada pada teori pencegahan, pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan (Durhkeim, 1990:116). Pendidik, guru dan ustadz (pengasuh) pondok pesantren ketika dalam menjatuhkan hukuman terhadap santri untuk memberikan efek jera, sehingga perbuatan kesalahan tersebut tidak diulangi kembali serta mencegah agar santri yang lain tidak meniru perbuatan pelanggaran atau kesalahan tersebut.

Dalam pemberian hukuman kepada anak didik atau santri, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak didik atau santri, menjaga kehormatan seorang pendidik atau ustadz dihadapan santri ataupun agar ditaati dan ditakuti santri. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah yang sama serta menumbuhkan rasa disiplin dan tanggungjawab terhadap anak didik atau santri. Secara psikologis, hukuman agar santri memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, hendaknya diterapkan dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dan harus disertai penguatan (*reinforcement*). Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan santri, sedangkan penghargaan menunjukkan apa yang mesti dilakukan santri. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai penguatan (*reinforcement*) dan konsisten (Soemanto, 2003:217).

Tujuan pemberian hukuman ada dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah pemberian hukuman diharapkan dapat menghentikan perbuatan tingkah laku yang salah dari peserta didik. Tujuan jangka panjang adalah untuk memberi pelajaran dan dorongan peserta didik untuk tidak melakukan hal yang salah lagi di lain kesempatan (Schaefer, Charles, 1986:91). Kedua tujuan tersebut bisa dialami oleh peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Ketika peserta didik mendapatkan hukuman terhadap dirinya dan merasa bersalah atas perbuatannya tersebut, dia tidak akan mengulangi lagi perbuatan salahnya tersebut dan mendorong dia untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman adalah sebagai berikut: (Yaunir A., 2012:59-62)

a. Berdasarkan teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, teori ini biasanya diterapkan karena si anak (terhukum) pernah mengecewakan, misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah. Jika kita berani jujur, hukuman yang dilandasi dengan tujuan pembalasan ini adalah hukuman yang paling jahat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia Pendidikan dan dapat merugikan dan terlalu memberatkan anak didik.

b. Berdasarkan teori perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Seperti seorang murid mendapatkan nilai kurang bagus, maka seorang guru memberikan tugas tambahan, agar bisa memberikan peringatan dan bisa lebih giat dalam belajarnya.

c. Berdasarkan teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang. Dengan hukuman yang dilandasi teori ini, maka masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka hukuman ini termasuk hukuman yang dapat dipakai dengan catatan bahwa guru harus dapat berlaku arif dan lebih bijaksana dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Berdasarkan teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan. Hukuman ini banyak diterapkan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak alat di kelas dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti alat tersebut yang telah dirusaknyanya. Dengan hukuman ganti rugi ini, sejatinya seorang guru telah mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

e. Berdasarkan teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan lebih mudah diatur.

Menurut sebagian kesepakatan para pakar pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu: (Yaunir A., 2012:59-62)

- a. Fungsi restriktif, yaitu hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia

akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa mendatang.

- b. Fungsi pendidikan, yaitu hukuman yang diterima sebagai bentuk dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Dengan adanya hukuman ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntutnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.
- c. Fungsi motivasi, yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasa bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh orang lain.

Hukuman. Menurut Irene Marx mengatakan hukuman memang mengandung empat fungsi yakni: (Fitri, 2017:10)

- a. Sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- b. Sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran.

- c. Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah.
- d. Sebagai pendidikan yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik lalu mulai melakukan yang baik.

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi dan tanggungjawab bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman terhadap perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku dan perbuatan melanggarnya. Hukuman juga harus diberlakukan guna memperbaiki seseorang, anak didik atau santri yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Dengan adanya hukuman anak didik atau santri menimbulkan kesadaran terhadap perbuatan pelanggarannya, sehingga anak didik atau santri tersebut memberikan dampak rasa jera sehingga insyaf dan tidak mengulangi perbuatan pelanggarannya. Sehingga terbentuklah rasa disiplin yang tinggi serta akhlak yang baik bagi orang tersebut.

Secara umum, hukuman berfungsi untuk memberikan petunjuk dan peringatan kepada anak tentang mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan mencegah agar pelanggaran tersebut tidak terulang kembali, dengan kata lain hukuman menjadi alat pendidikan serta alat motivasi agar anak didik dapat menampilkan dan melakukan perilaku yang baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian atau penjelasan diatas, disimpulkan bahwa tujuan atau maksud dari hukuman adalah mencegah, mengoreksi, mengancam, menganca, menguatkan (*reinforcement*) serta memberikan kesadaran kepada anak didik atau santri agar dapat memahami kesalahan yang dilakukan. Selain itu, fungsi hukuman dapat memperbaiki dan memberikan teguran supaya tidak lagi mengulangi di kemudian hari serta agar membuat anak didik atau santri tersebut berpikir lebih dewasa dan lebih baik serta untuk mengubah tingkah laku santri yang salah ke arah yang tingkah laku yang benar atau sesuai dengan ketentuan aturan dan tata tertib dan tidak mengulangi kesalahan yang sama atau melakukan kesalahan yang lain dalam pondok pesantren.

11. Hukuman (*Punishment*) Dalam Perspektif AlQuran dan Hadits

Dalam pandangan atau perspektif islam, baik dari dalil AlQuran dan Hadits. Prinsip islam dalam hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindak kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman (Geza, 2012:48). Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak didik atau santri. Untuk itu, dalam hal ini diutamakan pada memperbaiki atau pelurusan akhlak, bukan menjatuhkan hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak didik atau santri.

Agama islam yaitu agama yang mengatur dan banyak memberikan hikmah dari segala aspek kehidupan. Dimulai dari aspek kehidupan kehidupan yang kecil sampai aspek kehidupan yang besar. Dalam bahasa Arab, kata sanksi sering diungkapkan dengan 'iqob atau 'uqubah. Dalam alMu'jam al-Wasith disebutkan bahwa:

عَاقَبَ فَلًا نَأْبُ ذَنْبِهِ مُعَاقِبَةً وَعَاقِبًا: جَزَاهُ سَوْءًا بِمِثْلِهِ
فَعَلٌ

Menghukum seseorang karena dosanya yakni membalasnya dengan keburukan disebabkan apa yang telah ia perbuat (Musthafa, 1972:612).

Seseorang bisa dihukum atau dijatuhkan hukuman pasti didasari atau ada sebab ia dihukum. Semata-mata menjatuhkan hukuman sebagai peringatan serta mendorong anak didik atau santri agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan berusaha mengubah sikap perilaku yang sebelumnya belum sesuai sampai berubah menjadi sikap perilaku yang sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Kita dapati dalam sejarah/siroh Rasulullah yang mulia bahwa beliau sebagai pendidik yang agung telah menerapkan prinsip menjatuhkan hukuman dengan sebaik-baiknya. Kita dapati beliau adalah seorang yang lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tegas dan berwibawa terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang melanggar atas ketentuan Allah SWT. Memberikan penghargaan kepada sahabat-sahabat dan orang-orang yang berjasa, dan menjatuhkan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya (Bafadhol, Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidik Islam, 2015:1124).

Berhubungan dengan ini, Rasulullah SAW memberikan inspirasi dan semangat menta'dib anak didik atau santri yaitu "sungguh menta'dib anak (meluruskan perilakunya) lebih baik daripada bersedekah satu gantung" (HR. Tirmidzi). Pilihan guru atau orang tua untuk menta'dib anak memang jauh lebih baik daripada hanya sekedar menjatuhkan hukuman kepada anak. Proses ta'dib itu dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan berpikir terlebih dahulu, baru kemudian lanjut pada pembetulan perilaku anak (Gaza, 2021:132-133). Sebab, seringkali kesalahan yang dilakukan anak didik atau santri bersumber dari ketidakpahamannya terhadap konsep kebenaran dalam perilaku yang dilakukan.

Selain itu, kita dapat pula bahwa sanksi yang diterapkan dan dijatuhkan oleh Rasulullah kepada sebagian sahabat dan orang-orang juga meninggalkan bekas dan dampak yang kuat dan efek jera sehingga mereka tidak lagi mengulangi kesalahan itu. Tetapi yang menarik pula adalah sanksi tersebut sama sekali tidak meninggalkan efek dendam dan rasa benci di hati para sahabat dan orang-orang yang mendapatkan hukuman dari Rasulullah, tidak pula menghilangkan rasa kecintaan dan mahabbah mereka terhadap Rasulullah. Ini adalah suatu kelebihan yang dimiliki Rasulullah yang jarang sekali dimiliki oleh para pendidik, guru dan ustadz lainnya.

Menurut tafsir ringkasan Al azhar, menjelaskan surah Ali Imron ayat 56-57 bahwa "Maka, adapun orang-orang yang kafir itu maka akan Aku siksalah mereka dengan siksaan yang sangat di dunia dan di akhirat." Di dalam ayat ini tampak bahwasanya ajaran agama bukanlah semata-mata untuk keselamatan akhirat saja. Bahkan terlebih dahulu siksaan dunia akan

dirasainya. Di dalam ilmu akhlak diterangkan betapa hidup yang lurus di dunia ini, dengan kebersihan akhlak, moral, dan mental. Tanggung jawab kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia. Kufur, tidak mau percaya kepada Allah sebagai unit, sebagai pusat dan pokok pangkal tempat bertolak di dalam hidup, akan menyebabkan hidup itu sendiri penuh dengan siksaan. "Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong." Cobalah kita pikirkan baik-baik, siapakah yang akan dapat menolong kita sekiranya kita sendiri yang dari semula telah memilih jalan salah? Kita telah menentang Al-Haq (kebenaran), sedangkan kebenaran itu hanya satu, Allah itu sendiri bernama Kebenaran. Maka, siapakah orang lain yang akan sudi menolong kita dalam menempuh jalan yang di luar kebenaran itu? Padahal, kebenaran itu hanya satu.

Pada ayat 57, bahwa "Dan adapun orang-orang yang beriman dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang saleh maka akan Dia sempurna ganjaran-ganjaran menekan." Kalau pada ayat yang terdahulu dikatakan bahwa orang yang menolak ajaran Allah mendapat siksaan di dunia dan di akhirat maka orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang saleh pun akan diberi Allah ganjaran dengan sempurna, sejak dari dunia sampai ke akhirat. Apabila iman telah tumbuh di dalam jiwa, belumlah mereka akan puas kalau itu belum dibuktikan dengan amal. Bilamana satu amal sudah selesai dengan baik, sebab kewajiban yang timbul dari dalam seruan baik telah dilaksanakan. Amal usaha yang banyak memberikan kepuasan di dalam diri sendiri sebab hidup telah bernilai. Dan, kelak di akhirat akan mendapat bahagia lipat ganda lagi. "Dan Allah tidaklah suka

kepada orang-orang yang aniaya." Sebesar-besar menganiaya ialah mendustai dan membohongi bahkan yang merugikan diri sendiri. Ayat ini menjelaskan bahwa kalau kita menganiaya diri, adalah itu di luar kesukaan Allah. Melainkan pilihan kita sendiri. Kalau Allah telah menyatakan tidak menyukainya, tandanya kita dilarang mendekati sikap aniaya.

Berdasarkan ayat AlQuran dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensi atau di pertanggungjawabkan, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah SWT sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia. Prinsip

Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada ta'dib (meluruskan perilaku), bukan memberikan atau menjatuhkan hukuman yang menyakitkan atau hanya menimbulkan rasa dendam dan kesenjangan sosial sampai permusuhan.

2.2.Kajian Hasil Penelitian Yang Rilevan

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terkait judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan dengan judul penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Nama Penulis** : Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

Judul : *Penerapan Pendidikan Disiplin dalam Mengembangkan*

Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), Disertasi,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Pembahasan : Penelitian ini mengungkap bahwa sistem pendidikan disiplin di Pondok Modern Gontor dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mencakup perumusan nilai-nilai kedisiplinan, penetapan metode, serta pengawasan. Salah satu aspek penting adalah penggunaan metode reward dan punishment secara berimbang, di mana reward digunakan untuk memperkuat perilaku positif, dan punishment digunakan sebagai kontrol terhadap pelanggaran dengan pendekatan edukatif. Penelitian Yusron memberikan dasar teoritik bahwa reward dan punishment dapat membentuk kecerdasan sosial dan karakter disiplin apabila diterapkan dengan sistem dan nilai pesantren yang kuat. (Muhammad Yusron, 2020).

2. **Nama Penulis** : Fitriah Rahmawati

Judul : *Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MTsN 1 Bandar Lampung 2019.*
Skripsi UIN Raden Intan Lampung

Pembahasan : Fitria menemukan bahwa dengan pemberian penghargaan seperti pujian, nilai tambahan, atau pengakuan secara publik, siswa menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan kewajiban belajarnya. Sebaliknya, punishment seperti teguran, pengurangan nilai, atau tugas tambahan mampu menekan pelanggaran aturan sekolah secara signifikan. Efektivitas reward dan punishment bergantung pada konsistensi dan keadilan guru dalam menerapkannya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa reward dan punishment bisa menjadi alat pendidikan yang efektif apabila dilakukan secara proporsional dan dalam koridor nilai edukatif, sehingga sangat relevan diterapkan juga dalam konteks pesantren. (Rahmawati, 2019)

3. Nama Penulis : Amhar

Judul : *Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Disiplin Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Sumatera Utara. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang.*

Pembahasan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah, metode diskusi, metode drama, metode karyawisata, metode eksperimen, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode perumpamaan, metode suri teladan, metode peringatan dan pemberian motivasi. Namun berbagai metode tersebut dijabarkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan pesantren yang memiliki karakter khas sesuai sistem boarding school. Strategi dan pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan empat metode dan pendekatan. Pertama, merumuskan kurikulum yang memuat topik-topik inti akidah akhlaq yang berkaitan dengan pencapaian disiplin. Kedua, menggabungkan teori-praktek, yaitu menyampaikan materi-materi akidah akhlaq yang berkaitan dengan disiplin dan kedisiplinan yang kemudian dipraktekkan secara langsung. Ketiga, menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu melakukan rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Keempat, pendekatan konseling, yaitu pemberian bantuan kepada santri dalam mengatasi berbagai persoalannya, termasuk kesulitan menghadapi disiplin. Kelima, pendekatan modeling, yaitu menjadikan Dewan Asatiz sebagai model pengembangan karakter santri, termasuk dalam bidang disiplin. Terakhir pemberian *reward* dan *punishment*,

yaitu memberikan penghargaan kepada santri yang paling disiplin dan pemberian hukuman (sanksi) terhadap yang melakukan pelanggaran disiplin. (Amhar, 2020).

4. **Nama Penulis** : Marjiyanti

Judul : *Penegakan Disiplin Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar; Tesis, Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.*

Pembahasan : Hasil penelitian menunjukkan penerapan disiplin di MI Muhammadiyah Karanganyar relatif baik dengan Kepala madrasah telah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan pelaksanaan disiplin di MI Muhammadiyah Karanganyar serta guru telah berperan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan cara memberikan sosialisasi kepada orang tua/wali siswa, memberikan contoh kedisiplinan, mencatat pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam Kartu Surat Perintah Siswa (KTS) dan melaporkan kepada Kepala Madrasah dan orang tua/wali dan orang tua berperan dalam mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada siswa dan menasihati jika terjadi pelanggaran peraturan dan kedisiplinan di madrasah. Faktor penghambat penerapan disiplin antara lain: kurangnya motivasi orang tua terhadap siswa untuk menaati peraturan sekolah; perbedaan kematangan siswa dalam tanggung jawab di sekolah, khususnya disiplin sebagaimana tercantum dalam peraturan sekolah; kurangnya motivasi guru terhadap siswa

khususnya dalam disiplin dan penerapan peraturan sekolah; Faktor pendukungnya antara lain: adanya peraturan sekolah yang dipasang di setiap kelas; peraturan yang terdapat dalam Kartu Surat Perintah Mahasiswa (KTS); Adanya sosialisasi peraturan sekolah dan kartu disiplin siswa (KTS) kepada orang tua dan wali siswa (Marjiyanti, 2013).

5. **Nama Penulis** : Supra Yogi

Judul : *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan*

Yogyakarta. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pembahasan : Penelitian ini membahas pembinaan karakter disiplin siswa dimulai dengan siswa membuat dan menyusun peraturan perundangundangan sekolah, khususnya melalui MPK. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan sikap taat pada diri siswa tanpa membuat mereka merasa terbebani karena prinsip disiplin sudah menjadi gagasan mereka sendiri sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri mereka. Siswa diharapkan mengikuti aturan yang ada. Disiplin di sekolah ditegakkan oleh semua pihak, khususnya guru dan perwakilan kelas yang melakukan pemeriksaan peralatan sekolah dan barang-barang terlarang secara berkala. Menaati peraturan menjadi kebiasaan sejak tiba di sekolah hingga berangkat. Paragraf ini harus diterjemahkan, dan kata-katanya harus diubah agar maknanya tetap tidak berubah. Mata pelajaran PKn yang menekankan pentingnya kedisiplinan pada diri siswa, dapat membantu membentuk kepribadian disiplin siswa. Hal ini dimulai dari ketaatan guru dalam meneladani, siswa menyelesaikan tugas

yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan proses mengajar guru selalu tertib. Sangat penting untuk menunjukkan (Supra Yogi, 2019)



BAB III

METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data yang dikumpulkan dipelajari secara menyeluruh, diuraikan secara mendalam dan kemudian diambil kesimpulan, yang disertakan dengan catatan, hasil observasi dan dokumen yang dipergunakan guna menghasilkan kesimpulan.

Penelitian ini, model *Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart* dipergunakan, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan mencakup semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap ini yang dilaksanakan bersamaan dengan observasi. Sambil mengamati apa yang terjadi, guru kemudian mengambil tindakan. Selanjutnya, mereka mengumpulkan informasi penelitian. Analisis data ini disebut refleksi dan dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian telah dicapai sepenuhnya. Siklus kedua ataupun putaran kedua, harus dilaksanakan oleh peneliti jika tujuan penelitian belum tercapai sepenuhnya. Siklus ini dimulai dengan perencanaan sampai refleksi lagi dan dilaksanakan sampai peneliti menyelesaikan masalah yang diteliti dan mencapai proses ataupun tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang mana metode kualitatif mendorong atas pemahana yang substansi dari suatu fenomena dan tidak hanya demikian, penelitian kualitatif juga membantu untuk

mendapatkan penjelasan yang lebih. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan

induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

(sofaer, 2021)

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang penulis lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren AzZiyadah Jakarta Timur. Dibawah ini penulis menjelaskn tentang pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

3.2.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah yang berlokasi di Jalan Tanah 80 Klender Duren Sawit Jakarta Timur

3.3.Subjek dan Objek Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang sudah penulis tentukan yaitu lembaga pendidikan berbentuk pondok pesantren dan hanya berfokus yang berkaitan tentang pondok pesantren dan santri-santri putra saja, baik dalam hal aturanaturan atau ketentuan, penerapan pemberian penghargaan dan menjatuhkan hukuman dalam pondok pesantren serta tentang kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang memiliki dampak terhadap kedisiplinan santri serta untuk memfokuskan apa yang akan diteliti oleh penulis,

dikarenakan dalam pondok pesantren juga terdapat pondok pesantren yang berisi santri-santri perempuan dan sekolah baik dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai tingkat Sekolah Tinggi Islam. Adapun dalam pemilihan objek penelitian, penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur. Untuk lebih rincinya objek penelitian tersebut berada di jalan Madrasah no. 1 rt 04/09 kp tanah 80, kelurahan Klender, kecamatan Duren Sawit, kota Jakarta Timur, DKI Jakarta.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif ini adalah menggunakan tiga macam metode yaitu :

a. Metode *Observasi*.

Metode obeservasi bisa juga disebut dengan metode pengamatan, karena metode ini kegiatannya berupa pemusatan pada obyek yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indra. Maka berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud metode *observasi* adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatanpencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2006:310).

Dalam hal ini observasi dilakukan ketika peneliti mengamati secara langsung kegiatan di **Pondok Pesantren Az-ziyadah Jakarta**. Selain itu observasi ini bertujuan agar dapat memantau, melihat, mengamati dan mencatat hal-hal apa saja yang terjadi.

b. Metode *wawancara*.

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung yang mempunyai tujuan tertentu. Pewawancara

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000:67).

Penulis menggunakan metode wawancara ini dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan siswa. Penjelasan diatas bertujuan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah. Adapun informannya antara lain:

c. Metode *Dokumentasi*

Metode *Dokumentasi* yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data-data lain yang berupa tulisan. Dalam metode ini yang diamati bukanlah berupa benda hidup tetapi benda mati. Jadi kalau dibandingkan dengan metode-metode lain metode *Dokumentasi* ini adalah metode yang paling mudah. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data tertulis yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini dari lembaga yang diteliti (Arikunto, Suharsimi, 2006:78).

3.5.Keabsahan Data

1. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data ordinal/narasi yang diperoleh melalui metode survei, yaitu melalui wawancara dan observasi. Sedangkan yang menjadi sumber datanya biasa disebut istilah pemberi informasi (informan) adalah 1) sebagai informan utama adalah pimpinan

dan pengasuh pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur sebanyak 1 orang dan sebagai pemberi informasi (informan) pendukung adalah guru atau ustadz pengajar sebanyak 2 orang para pengurus santri ketua asrama putra, OSPPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah) bagian keamanan yang masing-masing diambil secara sampling sebanyak 2 orang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Pemeriksaan terhadap keabsahan data yang dilakukan penulis meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan), transferabilitas (gagasan), dependabilitas (mengulangi atau mereplikasi), maupun konfirmabilitas (penelusuran atau pelacakan catatan).

3.6. Teknik Analisis Data

Selanjutnya penulis dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai informan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi secara langsung sejak awal sampai akhir penelitian menggunakan analisis model Miles dan Huberman serta analisis model Spradley. Analisis model Miles dan Huberman meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Sedangkan analisis model Spradley meliputi; analisis domain, analisis taksinomi, analisis komponensial, analisis tema budaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 4.1.Deskripsi Data 1. Sejarah Pondok Pesantren Az-Ziyadah

Pondok Pesantren Az-Ziyadah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Daerah Tanah 80 Klender Duren Sawit Jakarta Timur. Didirikan oleh seorang ulama kharismatik Al-Maghfurlah KH. Ahmad Zayadi Muhajir Al-Bantani.

Ahmad Zayadi Muhajir merupakan sosok Betawi asli kelahiran Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur yang sebelum dia mendirikan pondok pesantren Az-Ziyadah, beliau pernah belajar di Mekah, Arab Saudi bersama Said Alwi Al Maliki. Lalu, beliau pulang ke Indonesia tepatnya di Jakarta dan belajar kembali kepada gurunya yakni Guru Marzuki di Cipinang Muara Jakarta Timur (Pp.Az-ziyadah, 2023).

Perkembangan Pondok Pesantren Az-Ziyadah Gambaran umum perkembangan Pesantren Az-Ziyadah dari masa ke masa:

- a. Sekitar tahun 1948 awal pendirian Pondok Pesantren AzZiyadah menggunakan sistem pengajaran halaqoh dengan kajian kitab kuning yang merupakan ciri khas bagian dari setiap pondok pesantren.
- b. Pada tahun 1971 sistem pengajaran tersebut berubah menggunakan pendekatan sistem klasikal yang sudah menjadi kebutuhan pada saat itu.
- c. Pada tahun 1991 Pondok Pesantren Az-Ziyadah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah (STAIZA) untuk mencetak sarjana-sarjana yang benar-benar berkemampuan ulama.

- d. Pada tahun 1991 Pondok Pesantren Az-Ziyadah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah (STAIZA) untuk mencetak sarjana-sarjana yang benar-benar berkemampuan ulama.
- e. Pada tahun 2001 sistem klasikal mengalami pengembangan dengan mengikutsertakan para santri program pemerintah wajar Diknas 9 tahun. Program yang diikuti adalah program pendidikan dasar salafiyah, mengikuti ujian negara dibawah naungan Departemen Agama.
- f. Pada tahun 2006 Pondok Pesantren Az-Ziyadah di lengkapi lagi dengan sebuah lembaga Pesantren Tinggi/ Ma'had 'Ali yang digagas dan dipimpin oleh salah seorang alumni yang telah berhasil menjadi tokoh nasional, Ahmad Fadloli El-Muhir, yang seluruh maha santrinya/ Mahasiswanya tidak dikenakan biaya pendidikan setelah memenuhi persyaratan.
- g. Dan pada tahun pelajaran 2006/2007 juga didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah yang mengacu pada sistem pendidikan modern Gontor yaitu Tarbiyatul Mu'alimin Muallimat Al-Islamiah (TMI) yang dikembangkan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah adalah setingkat dengan madrasah Tsanawiyah dan 'Aliyah dan mengikuti ujian negara dibawah naungan Departemen Agama. Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan kurikulum Pondok Pesantren Az-Ziyadah dengan Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Modern Gontor serta kurikulum negeri baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Program ini para santri selama pendidikan dibina selama 24 jam sehingga seluruh santri wajib mukim/ tinggal di asrama.

- h. Pada tahun pelajaran 2018/2019 disatukan system Pendidikan Tarbiyatul Mu'alimin Muallimat Al Islamiyah (TMI) dengan kurikulum klasikal Pondok Pesantren Az-Ziyadah dari dibawah naungan Departemen Agama dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), sampai Madrasah Aliyah (MA) sehingga semua santri mengikuti Ujian Nasional (Pp.Azziyadah, 2023).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Az Ziyadah

Visi: Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan landasan Akhlakul Karimah.

Misi: Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta Akhlakul Karimah pada jiwa santri dalam pengabdian kepada agama dan masyarakat. **Motto:** Melestarikan Tradisi Lama yang baik dan mengembangkan Tradisi Modern yang lebih baik.

3. Tujuan Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok Pesantren Az-Ziyadah termasuk pondok pesantren yang memfokuskan segala kegiatan dan pembelajaran pada pemahaman ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning salafi. Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlakul karimah kepada jiwa santri dalam pengabdian kepada agama dan masyarakat. Selain itu, pondok pesantren Az-Ziyadah juga lebih mengedepankan atau mengutamakan tentang akhlakul karimah santri, guru, pimpinan serta komponen yang lain dalam pondok pesantren.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki susunan kepengurusan atau organisasi yang berperan dalam mengkordinir, mengarahkan, melaksanakan sesuai posisi serta tugas-tugasnya dalam organisasi pondok pesantren serta

mengatur semua kegiatan dan proses pembelajaran di pondok pesantren sehingga dengan adanya organisasi tersebut bisa membantu tercapainya tujuan pondok pesantren. Pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki organisasi yang terkumpul dalam Organisasi Santri Pondok Pesantren AzZiyadah atau disingkat menjadi OSPPA.

5. Tenaga Pendidik dan Sarana Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok pesantren Az-Ziyadah berdiri dan berkembang banyak halhal yang diperbarui seperti fasilitas tetapi ada juga yang tetap dilestarikan. Fasilitas yang ada di pondok ini sekarang sudah sangat menunjang kegiatan belajar mengajar di pondok untuk santri yakni seperti adanya lapangan olahraga yang cukup luas, perpustakaan, UKS, kamera CCTV aktif 24 jam, dan Masjid Jami' Al Husna Pondok Pesantren Az-Ziyadh. Bahkan, kini ada renovasi yang dilakukan guna menambah kapasitas asrama para santri baik asrama putra dan putri. Di pondok pesantren ini memiliki jenjang tingkat pendidikan mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Perguruan Tinggi Agama. (Islam, 2023).

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui tehnik wawancara, observasi dan studi dokumen terhadap informan utama penelitian yaitu pimpinan (KH Ahmad Muhajir), Kepengasuhan sebanyak 1 orang (Ustadz Indimaj Hamada), Guru pengajar pondok pesantren sebanyak 2 orang (Ustadz Sopiyyullah dan Ustadz Ihksan Maulana), Ketua pondok pesantren (Ryan Baihaqi) dan pengurus bagian keamanan pondok pesantren (Ustadz Malik Maulana Ibrahim dan Ridho Hanafi), serta informan pendukung yaitu 2 orang santri. Diperoleh temuan hasil penelitian dari beberapa informan utama yang sudah disebutkan diatas dan sesuai pertanyaan yang diajukan yaitu:

Pondok pesantren Az-Ziyadah menerapkan penghargaan terhadap santri yang disiplin hanya sebatas atau bentuk penghargaan berupa verbal dan gestural, tetapi untuk penerapan penghargaan tersebut belum tersusun dan terarah dengan baik serta dengan ketentuan yang tetap. Jika ada santri yang taat terhadap tata tertib dan peraturan pondok pesantren Az-Ziyadah adalah suatu kewajiban atau keharusan bagi seluruh santri ketika tinggal dalam asrama pondok pesantren Az-Ziyadah. Pemberian penghargaan adalah salah satu cara untuk mendorong serta menekan para santri agar selalu melakukan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Maksudnya secara terpaksa ataupun dari kesadaran para santri untuk selalu mentaati dan mengikuti segala aturan, tata tertib serta kegiatan seluruhnya dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi dalam pemberian penghargaan terhadap santri tertentu yang sudah mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren hanya berbentuk penghargaan verbal atau kalimat pujian dan gestural atau bentuk lebih akrab terhadap santri yang mencapai ketaatan tersebut. Selain itu diberikan penghargaan berbentuk verbal atau bentuk kalimat memuji dan kalimat mendoakan terhadap anak santri tersebut agar selalu diberi semangat dalam menjaga ketaatan yang telah dicapainya (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Pemberian penghargaan terhadap santri yang sudah mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren secara spesifik belum ada, tapi untuk pemberian penghargaan berupa verbal atau dengan kalimat pujian, terima kasih dan kalimat doa saja. Sehingga bagi setiap santri yang mengikuti tata tertib dan peraturan dengan baik itu akan mendapatkan penghargaan (Hamadah, 2023).

Penghargaan secara khusus terhadap santri yang mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah belum ada penerapan pemberian penghargaan secara organisasi atau resmi dari pihak pondok pesantren terhadap santri yang sudah disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi antara individu atau secara kepribadian pengurus atau dewan pengajar terhadap santri ada pemberian penghargaan baik berbentuk materi ataupun nonmateri (Shofiyullah, 2023).

Setiap santri yang mengikuti tata tertib pastinya akan mendapatkan penghargaan walaupun hanya sebatas penghargaan berbentuk verbal atau katakata pujian saja (Maulanan, 2023). Setiap santri yang sudah mampu dan dapat mengikuti peraturan dan tata tertib pondok pesantren dengan baik akan mendapatkan penghargaan. Tetapi, dalam pemberian penghargaan terkait bagi santri yang taat pada aturan pondok pesantren hanya sebatas bentuk verbal dan kata-kata pujian saja dan untuk pemberian penghargaan dengan bentuk yang lain belum semuanya diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah (Maulanan, 2023).

Hasil dari wawancara diatas, penulis menganalisis serta menyimpulkan bahwa penerapan atau pemberian penghargaan terhadap santri yang taat terhadap peraturan dan tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren AzZiyadah itu ada penerapan penghargaan kepada santri yang dianggap sudah disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren AzZiyadah. Akan tetapi, pemberian penghargaan secara tersusun, detail atau spesifik terkait pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada aturan pondok pesantren Az-Ziyadah hanya sebatas penghargaan verbal, kata-kata pujian, atau kalimat doa saja serta pemberian penghargaan lebih banyak diterapkan dengan bentuk yang lain ketika ada kegiatan perlombaan atau kegiatan-kegiatan tertentu saja dalam pondok pesantren.

Selanjutnya hasil temuan penulis yang terkait dengan bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat terhadap aturan dan tata tertib hanya sebatas bentuk verbal atau kalimat memuji, mendoakan serta gestural atau sikap laku yang lebih baik terhadap santri tersebut. Untuk pemberian penghargaan bentuk yang lain seperti penghargaan bentuk materi, piala, piagam atau sertifikat serta bentuk penghargaan yang lain hanya pada keadaan tertentu atau keadaan tertentu seperti dalam keadaan atau momen lomba pada setiap tahunnya yang diadakan oleh pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Santri yang mendapat juara atau kelayakan yang baik dalam mengikuti lomba tertentu akan diberikan penghargaan berbentuk benda atau cindramata atau kenang-kenangan yang bermanfaat dari pihak pondok pesantren Az-Ziyadah (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Penghargaan dalam bentuk materi atas pribadi atau individu dan bukan atas ketentuan organisasi atau pengurus pondok pesantren terhadap santri yang disiplin dalam mengikuti segala aturan pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk pemberian penghargaan bentuk verbal atau kalimat serta bentuk gestural seorang pengurus atau dewan pengajar pondok pesantren Az-Ziyadah sudah banyak dilakukan terhadap santri. Selain itu, pemberian penghargaan berbentuk piala atau piagam itu sudah diterapkan, seperti pemberiannya ketika santri mampu memenangkan atau menjadi juara pada perlombaan tertentu yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Az-Ziyadah. (Shofiyullah, 2023)

Bentuk pemberian penghargaan verbal atau kalimat-kalimat pujian itu ada, tetapi hanya secara individu santri dan pengurusnya saja. Contohnya seperti memberikan motivasi dan mendukung santri agar terus berusaha melakukan sesuatu yang baik serta sesuai dengan peraturan dan ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah. Adapun penghargaan yang berbentuk gestural

dengan senyuman. Untuk bentuk penghargaan yang lain seperti piala disaat waktu atau momen tertentu saja, seperti lomba-lomba tasyakuran akhirussanah atau akhir tahun yang diadakan oleh pihak pondok pesantren, untuk pemberian penghargaan piagam itu hanya ada ketika lomba-lomba tertentu saja. (Ibrahim, 2023). Untuk penghargaan bentuk yang lain seperti piagam atau piala dalam penerapan dalam perlombaan saja, santri yang mengikuti perlombaan tertentu, maka mendapatkan penghargaan yang berbentuk piala atau piagam (Baihaqi, 2023).

Pada hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan dan berpendapat bahwa bentuk-bentuk penghargaan yang diterapkan di pondok pesantren AzZiyadah bermacam-macam bentuk pemberian penghargaan. Seperti bentuk penghargaan verbal atau kalimat-kalimat baik dan bentuk penghargaan yang gestural yang diterapkan hanya sebatas hubungan emosional antara individu atau kepribadian kepengasuhan, ustadz yang mengajar, dan pengurus terhadap para santri. Untuk penerapan penghargaan bentuk yang lain, seperti bentuk materi, benda yang manfaat, piala, piagam dan bentuk benda-benda yang lainnya hanya pada keadaan dan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti ketika ada kegiatan perlombaan yang diselenggarakan secara resmi dari pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

Pada hal pemberian penghargaan yang diberikan secara langsung hanya penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat serta gestural saja. Tetapi untuk pemberian penghargaan yang berbentuk materi, piala, piagam atau sertifikat itu biasanya diberikan dalam waktu yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah, seperti ketika dalam momen atau acara tahunan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Ada waktu-waktu tertentu dalam memberikan penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah, ada yang langsung diberikan ketika santri tersebut dianggap taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Untuk waktu pemberian penghargaan yang berkaitan dengan kejuaraan dalam perlombaan itu berbeda waktu dan ditentukan waktunya dalam pemberian penghargaan terhadap santri yang mendapatkan juara lomba tertentu yang diadakan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah. (Maulanan, 2023)

Diberikannya ada yang secara langsung ketika kepengasuhan atau ustadz yang mengajar ataupun pengurus pondok pesantren mengetahui santri itu disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren, ataupun bisa terlebih dahulu direkomendasikan kepada kepengasuhan pondok pesantren dalam memberikan penghargaan pada santri yang layak diberikan penghargaan atau tidak. (Ibrahim, 2023) Berkaitan dengan kapan atau waktu pemberian penghargaan ada yang secara langsung dan ada yang diberikan dengan waktu yang tertentu. Pemberian penghargaan dengan waktu yang tertentu ketika adanya ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren. (Hanafi, 2023)

Pada hasil wawancara diatas, penulis menganalisis serta menyimpulkan hal yang berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian penghargaan itu diberikan kepada santri yang berhak atau layak menerima penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah. Penulis menyimpulkan bahwa waktu dalam memberikan penghargaan ada yang secara langsung dan ada yang diberikan penghargaan tersebut pada waktu yang ditentukan sesuai dengan ketentuan dari pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

Selanjutnya pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi tidak semua disampaikan kepada orang tua santri tersebut. Hanya penghargaan tahunan santri yang disampaikan kepada orang tuanya, seperti santri mendapatkan penghargaan ketika menjadi juara suatu perlombaan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Pihak pondok pesantren Az-Ziyadah akan menghubungi serta mengundang orang tua santri yang berprestasi pada setiap tahunnya untuk menghadiri serta menyaksikan bahwa santri tersebut yang mendapatkan penghargaan berupa materi, piala, piagam atau sertifikat perlombaan dari pihak pondok pesantren Az-Ziyadah. (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023)

Pada pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan. Tetapi ada juga pemberian penghargaan yang diberitahukan kepada orang tua santri tersebut, seperti dalam lomba-lomba yang diadakan pada setiap tahun oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah (Hamadah, 2023).

Sebelumnya dan saat ini belum ada penerapan pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah secara rinci. Sehingga belum pernah disampaikan kepada orang tua untuk santri yang mendapatkan penghargaan karena taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi jika pemberian penghargaan untuk kejuaraan perlombaan semuanya disampaikan kepada orang tua yang bersangkutan (Maulanan, 2023). Pemberian penghargaan ada yang disampaikan kepada orang tua santri yang bersangkutan, karna jika memberikan penghargaan disitu juga pasti orang tuanya akan kita sampaikan bahwa anak ini dapat penghargaan dalam suatu bidang atau dalam ajang kejuaraan lomba saja.

Santri yang mendapatkan penghargaan tidak semuanya diberitahukan kepada orang tuanya, hanya waktu-waktu tertentu atau pada agenda tertentu saja (Baihaqi, 2023).

Pemberian penghargaan terhadap santri yang disiplin atau menjadi juara dalam perlombaan juga dapat mempengaruhi terhadap nilai raport. Karena penghargaan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa santri yang mendapatkan penghargaan menjadi kriteria santri yang disiplin atau santri yang berprestasi dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, sehingga santri tersebut mendapatkan penilaian tambahan dari hasil pemberian penghargaan. (Shofiyullah, 2023)

Pengaruh pemberian penghargaan terhadap nilai raport santri yang mendapatkan penghargaan itu cukup berdampak atau berpengaruh terhadap nilai raport santri tersebut. Walaupun dalam unit pondok pesantren tidak ada sistem raport atau laporan proses dan hasil pembelajaran santri dalam unit pondok pesantren. Tetapi, dalam unit pendidikan formal pada tingkat Mts dan MA bisa menjadi hal yang berpengaruh dan bisa menjadi nilai lebih terhadap raport unit lembaga pendidikan yang terdapat dalam satu lingkungan pondok pesantren Az-Ziyadah. Dapat mempengaruhi atau berdampak terhadap nilai raport santri yang mendapatkan penghargaan dari pihak atau pengurus unit pondok pesantren serta tergantung dari kordinasi laporan antara pengurus pondok pesantren dengan wali kelas dan para dewan ustadz pengajar pada unit lembaga pendidikan formal tingkat Mts dan MA yang mengajar masing-masing tingkatan pendidikan formal tersebut. (Ibrahim, 2023)

Ketika santri mendapatkan penghargaan baik dari bentuk verbal, gestural atau bentuk penghargaan yang materil atau sebagainya itu bisa berdampak atau mempengaruhi nilai raport santri tersebut, karena dapat menambah nilai kedisiplinan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok

pesantren Az-Ziyadah (Hanafi, 2023). Untuk pemberian penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu tidak dapat mempengaruhi nilai raport santri tersebut, karena dalam unit pondok pesantren tidak ada bentuk raport atau laporan proses dan hasil pembelajaran santri dan raport hanya ada dalam satuan unit Pendidikan formal yang berada dalam lingkungan pondok pesantren Az-Ziyadah. (Baihaqi, 2023)

Hasil dari informasi yang penulis dapatkan dari informan diatas, penulis menyimpulkan bahwa santri yang mendapatkan penghargaan dalam satuan unit pondok pesantren atau mendapatkan penghargaan tersebut dari pengurus unit pondok pesantren dapat mempengaruhi atau berdampak pada penilaian dalam raport bagi santri yang mendapatkan penghargaan. Walaupun dalam satuan unit pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport proses dan hasil pembelajaran santri, tetapi bisa mempengaruhi nilai raport santri dalam satuan lembaga pendidikan formal tingkat Mts dan MA. Dikarenakan lembaga pendidikan formal masih dalam satu lingkungan pondok pesantren dan bisa dikordinasikan antara pengurus pondok pesantren dengan pengurus pendidikan formal tersebut dalam menentukan hasil nilai raport bagi santri yang mendapatkan penghargaan.

Memberikan atau menjatuhkan hukuman atau sanksi kepada santri yang melanggar sesuai dengan ketentuan atau standar pemberian hukuman. Dalam pondok pesantren Az-Ziyadah menentukan hukuman sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran santri, ada pelanggaran ringan, pelanggaran sedang sampai pelanggaran berat dan ketetapan pemberian hukuman sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah. Artinya setiap ada pelanggaran yang dilakukan santri pasti ada konsekuensi atau hukuman yang diterima santri yang melanggar sesuai dengan ketentuan aturan pondok pesantren Az-Ziyadah. (KH.

Ahmad Muhajir Zayadi, 2023)

Bagi setiap santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu pasti akan diberikan hukuman, sanksi, atau *ta'zir* yang berlaku dan sesuai dengan ketentuan peraturan dan ketetapan pondok pesantren Az-Ziyadah. Bagi santri yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah pasti ada hukuman, sanksi atau konsekuensi yang harus diterima bagi setiap santri yang melanggar. Tergantung kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri serta hukuman yang sudah tercantum dan ditetapkan serta berlaku dalam pondok pesantren AzZiyadah (Shofiyullah, 2023).

Pemberian hukuman, sanksi, atau dalam istilah pondok pesantren yaitu *ta'zir* terhadap santri yang melakukan pelanggaran peraturan dan tata tertib pondok pesantren pasti diberikan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren yang berlaku, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri tersebut dan sesuai standar penghukuman dalam unit pondok pesantren Az-Ziyadah. Santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah pasti diberi hukuman atau sanksi yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku dengan standar pemberian hukuman yang sesuai dengan jenis pelanggaran santri tersebut dan sesuai dengan ketetapan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. (Baihaqi, 2023)

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang berkaitan tentang pemberian atau penerapan hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan, tata tertib dan ketentuan dalam pondok pesantren AzZiyadah dipastikan ada konsekuensi atau hukuman ketika ada santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam pondok pesantren. Pada penerapan menjatuhkan hukuman pada santri yang melanggar itu sudah dibentuk atau

ditetapkan pondok pesantren sesuai dengan jenis pelanggaran, baik pelanggaran ringan atau sedang atau bahkan pelanggaran berat setiap pelanggaran tersebut ada konsekuensi atau hukuman yang harus diterima oleh santri yang melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tergantung kesalahan yang dilakukan santri tersebut, untuk bentuk hukuman yang berbentuk fisik seperti menjewer, mencubit atau bahkan sampe menggunakan alat keras untuk menghukum fisik santri sudah tidak ada. Sebagai gantinya hukuman fisik itu dengan dihukum olahraga fisik seperti push-up, situp atau lari lapangan atau dihukum jalan jongkok sesuai dengan pelanggaran santri tersebut. Selanjutnya untuk bentuk hukuman yang verbal atau bentuk kalimat itu sangat tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi pikiran, jiwa dan psikis santri, sekalipun menggunakan hukuman verbal sekiranya tetap menjaga hubungan baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri.

Adapun hukuman berupa pengurangan hak, seperti santri diberikan hak untuk bisa izin keluar lingkungan pondok pesantren untuk memenuhi keperluan santri dengan 1 minggu sekali dan ditentukan waktunya selama 30 menit, jika santri tersebut melanggar ketentuan yang sudah diatur, lain waktu ketika santri tersebut meminta izin kembali untuk keluar lingkungan pondok pesantren akan tidak diberikan izin kembali yang disebabkan pelanggaran yang dilakukan santri tersebut. Untuk bentuk hukuman surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua dan bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada dan diterapkan kepada santri yang sudah sering atau banyak melakukan pelanggaran dan bagi santri yang melakukan pelanggaran berat di pondok pesantren Az-Ziyadah. Selain bentuk-bentuk hukuman tersebut, ada juga bentuk hukuman berupa nasihat, diberikan hafalan, diperintahkan

membersihkan kamar mandi atau lingkungan pondok pesantren, dan ada juga hukuman berupa mencukur rambut kepala sampai botak bagi santri yang melanggar. Intinya semua bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Kita disini melarang keras untuk khususnya pengurus menghukum santri itu berbentuk fisik, mungkin kalo fisik itu ada seperti push up, squat jump, atau lari dan jalan jongkok biasanya. Dan kita tekankan itu juga kepengurusan untuk kepengurusan itu tidak ada kalimat yang menghina itu untuk hukumannya tetapi sebagai hukuman dalam bentuk verbal dan kalimat itu kita ada tentang penasehatan atas pelanggaran santri tersebut. Ada kalo bentuk hukuman dalam pengurangan hak itu ada contohnya ketika santri izin kepada keamanan khususnya izin keluar area sekitar pondok dan disitu keamanan sudah mencantumkan sampai jam berapa ketika santri itu melanggar peraturan itu melanggar jam yang telah ditentukan akan dikurangi hak contohnya seperti tidak diberikan izin lagi selama 3 hari atau beberapa hari. Hukuman seperti itu ada untuk pemanggilan orang tua bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren, dengan ketentuan itu ada tahapan-tahapan untuk pemanggilan orang tua sampai mengeluarkan santri itu dalam pondok pesantren. tahapan yang pertama itu kita khususnya bagi santri yang melanggar peraturan berat itu pertama dibikin surat perjanjian dulu terhadap santri keamanan dan pengasuhan ketika perjanjian itu dilanggar lagi itu akan naik SP yang 1 (pertama) dan SP pertama itu kita bikinkan surat pemanggilan orang tua dan disitu kita jelaskan kenapa orang tua santri tersebut dipanggil dan kita terangkan kita beritahu pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh santri tersebut, nah di SP (pertama) ini kita bikin surat perjanjian lagi terhadap santri yang berkaitan orang tua santri yang berkaitan dengan keamanan, ketua

pondok pesantren dan pengasuhan pondok pesantren seperti itu, dan apabila santri itu melanggar lagi didalam perjanjian SP yang (pertama) itu naik lagi SP yang ke 2 dan SP yang ke 2 ini langsung dari pihak pengasuhan mengadakan kepada pimpinan pondok pesantren untuk meninjau kembali santri tersebut apakah layak untuk dikeluarkan atau tidak (Hamadah, 2023).

Alhamdulillah disini sudah tidak ada lagi hukuman yang berbentuk fisik apalagi sampai menyakiti santri baik secara fisik atau batin. Selanjutnya sebagai ganti hukuman fisik yang menyakitkan, maka diganti dengan hukuman fisik olahraga seperti jalan jongkok, *push up*, dan lain sebagainya. Hukuman yang berbentuk pengurangan hak itu ada, seperti santri minta izin kepada pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren lebih dari waktu yang sudah ditentukan, maka dari pengurus bagian keamanan akan tegas mengurangi perizinan santri tersebut yang disebabkan atas pelanggaran santri tersebut dan akan dikurangi perizinannya atau disulitkan ketika ingin izin keluar dari lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya dalam hukuman yang berbentuk surat pemanggilan orang tua santri yang sering melanggar itu ada, contoh pelanggaran nya itu seperti kabur atau keluar lingkungan pondok pesantren dengan tanpa izin pengurus pondok pesantren secara sering, Surat Pemanggilan yang pertama sudah diberikan tapi santri tersebut masih kabur atau masih melakukan kesalahan yang sama atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pengurus pondok pesantren dan dalam pertemuan surat pemanggilan orang tua yang pertama akan diadakan langkah membuat surat perjanjian yang dibuat oleh santri yang melakukan pelanggaran tersebut guna untuk tanda bukti bahwa santri tersebut akan berubah dan akan merasa bersalah serta berusaha agar tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran lagi dalam pondok pesantren, untuk langkah terakhir yaitu membuat Surat Pemanggilan yang kedua jika santri tersebut belum ada

perubahan dalam perilaku atau sikap taat pada peraturan pondok pesantren, maka santri tersebut akan dikeluarkan dari pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk bentuk hukuman yang lain juga ada seperti dihukum menghafal, membersihkan sarana pondok pesantren atau bahkan sampai dibotak kepala santri jika melakukan pelanggaran yang berat (Hanafi, 2023).

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara berkaitan tentang bentuk hukuman yang ada dan diterapkan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, bahwa hukuman yang berbentuk fisik yang sampai memberikan kesan menyakitkan itu sudah tidak ada dan sebagai gantinya bentuk hukuman fisik tersebut diganti hukuman fisik yang bersifat olahraga seperti santri dihukum untuk melakukan *push up*, *sit up*, jalan jongkok di lapangan dan olahraga yang lainnya. Selanjutnya hukuman yang berbentuk verbal atau menggunakan kalimat yang menyindir atau bahkan sampai menghina martabat santri yang melanggar sudah tidak ada, karena untuk menjaga hubungan baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri dan tetap menjaga rasa kenyamanan pada setiap santri. Bentuk hukuman dalam pengurangan hak itu juga ada seperti ketika santri meminta izin kepada pengurus pondok pesantren untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren dengan waktu tertentu, tetapi santri tersebut telah melanggar ketentuan tersebut, maka ketika santri tersebut meminta izin kembali untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren kepada pengurus pondok pesantren akan disulitkan atau tidak diperbolehkan lagi perizinannya.

Memberikan atau menjatuhkan hukuman ada yang langsung diberikan dan ada yang harus ditentukan waktunya kepada santri yang melanggar. Contoh pemberian hukuman yang langsung seperti ketika santri diperiksa kelengkapan pakaian wajib santri dan ada hal yang tidak terpakai biasanya langsung dijatuhkan berupa hukuman olahraga fisik seperti dihukum *push-up*, jalan

jongkok dan sebagainya. Contoh pemberian hukuman dalam waktu tertentu seperti ketika ada santri yang ketahuan keluar lingkungan pondok pesantren tanpa izin dengan pengurus pondok pesantren, maka pengurus pondok pesantren terlebih dahulu memanggil santri tersebut, ditanyakan langsung atau interogasi santri tersebut, jika benar santri tersebut melakukan pelanggaran itu, maka pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Contoh yang kedua seperti ada kasus santri yang dianggap pelanggaran berat atau ada santri yang sering melakukan pelanggaran, maka santri tersebut dihukum dengan surat pemanggilan orang tua dan ditentukan pertemuan tersebut dan ditentukan juga dalam menjatuhkan hukuman terhadap santri tersebut (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Untuk pemberian hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah ada 2 cara, ada yang secara langsung dan secara waktu yang ditentukan contohnya pemberian hukuman secara langsung ketika santri tidak memakai sandal dan kurang lengkap pakaian yang digunakan santri, maka biasanya bagian dari keamanan yang menghukum secara langsung seperti jalan jongkok dari asrama ke masjid atau membersihkan lapangan untuk memungut sampah-sampah yang berserakan ataupun biasanya lagi itu langsung disuruh push up atau disuruh squat jump dan bagi hukuman yang ditentukan itu ada setelah kegiatan sudah selesai atau waktu yang tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah (Hamadah, 2023).

Memberikan hukuman yang diterapkan berkaitan dengan waktu pemberian hukuman tersebut memiliki waktu yang berbeda-beda dalam penerapannya. Ada yang langsung diberikan di tempat dalam pemberian hukuman pada santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti tidak memakai sandal atau kurang lengkapnya pakaian yang harus digunakan santri pada sehari-hari. Untuk hukuman-hukuman lainnya, seperti santri yang

melakukan pelanggaran sedang sampai pelanggaran berat biasanya diberikan hukuman pada waktu tertentu setelah pelanggaran santri tersebut sudah ditelusuri serta ada bukti bahwa santri tersebut sudah melakukan pelanggaran sedang atau berat (Shofiyullah, 2023). Menjatuhkan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah ada yang langsung diberikan hukuman dan ada juga memberikan hukuman dengan waktu yang tertentu, maka hukuman yang diberikan secara langsung contohnya pengurus ada yang melihat santri yang tidak membawa atau tidak memakai pakaian lengkap seperti nametag atau gesper itu langsung ditindak atau diberikan hukuman secara langsung di tempat seperti push up atau jalan jongkok dan memberikan hukuman pada waktu yang tertentu seperti santri ketahuan merokok, santri yang melakukan hal merugikan terhadap santri lain dan disekitarnya (Ibrahim, 2023)

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa memberikan hukuman ada yang secara langsung diberikan dan ada juga yang diberikan pada waktu tertentu. Penerapan hukuman yang diberikan secara langsung berkaitan pelanggaran yang ringan, seperti ada santri yang kurang lengkap dalam ketentuan berpakaian, berbicara dengan kata-kata yang kurang baik, makan sambil berdiri dan pelanggaran lainnya. Selanjutnya memberikan hukuman dengan waktu yang ditentukan, seperti santri yang sering melakukan pelanggaran ringan atau sedang dan bagi santri yang melakukan pelanggaran berat akan diberikan hukuman pada waktu yang tertentu.

Santri yang melanggar dan dijatuhkan hukuman itu juga bisa mempengaruhi terhadap nilai raport. Karena hal tersebut juga menjadi bahan evaluasi pondok pesantren serta menjadi alat ukur penilaian sikap dalam menentukan kepantasan atau kelayakan santri tersebut bisa diberikan nilai bagus atau diturunkan nilainya yang disebabkan perlakuan melanggarnya dan

bahkan bisa menyebabkan santri tersebut bisa tidak naik kelas (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023). Untuk santri-santri yang melanggar itu bisa perhitungkan atau akumulasikan disetiap bulannya nanti jika santri yang sering melakukan pelanggaran dalam 1 bulan ini melakukan pelanggaran-pelanggaran itu akan ditindaklanjuti oleh pengurus khususnya pengurus bagian keamanan, sehingga bisa berdampak terhadap nilai raport ini kembali lagi dan bisa dikordinasikan ke guru atau wali kelas yang mengajar dalam lembaga pendidikan formal (Hamadah, 2023).

Adapun santri yang diberikan hukuman karena sudah melakukan pelanggaran atau sering melakukan pelanggaran tidak mempengaruhi nilai raport santri tersebut. Dikarenakan dalam unit pondok pesantren tidak ada sistem penilaian proses pembelajaran atau hasil pembelajaran dan hanya ada pada lembaga pendidikan yang formal saja. Tetapi lembaga pendidikan yang formal atau sekolah tersebut masih dalam satu lingkungan dengan pondok pesantren. Sehingga jika pelanggaran tersebut bisa berpengaruh terhadap nilai raport, maka dibutuhkan kordinasi antara pengurus pondok pesantren dengan pihak sekolah yang berada dalam lingkungan (Baihaqi, 2023).

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan santri dapat mempengaruhi nilai raport, walaupun dalam unit pondok pesantren tidak terdapat sistem penilaian raport, tetapi dapat mempengaruhi nilai raport pada lembaga pendidikan formal yang terdapat pada lingkungan pondok pesantren atas kordinasi dan kerjasama antara pengurus pondok pesantren dengan guru-guru atau wali kelas santri yang sudah melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Keadaan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren bervariasi dalam kedisiplinannya, ada santri yang mampu mengikuti segala kegiatan dengan baik dan ada juga ada santri yang masih suka

melakukan pelanggaran ketika sedang mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren. Intinya keadaan disiplin santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren sudah dominan atau lebih banyak santri disiplin, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan atau kegiatan tahunannya. Walaupun masih ada juga santri yang melanggar ketentuan kegiatan dalam pondok pesantren. Bagi santri yang melanggar atau ada santri yang belum bisa mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren akan ditegur, diperingatkan atau bahkan sampai diberikan hukuman oleh kepengurusan santri, baik dari bagian keamanan, ketua pondok sampai bagian kepengasuhan pondok pesantren dalam menjaga dan mengatur segala kegiatan dalam pondok pesantren berjalan dengan baik dan maksimal (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Macam-macam keadaan dan karakter para santri, ada santri yang mampu dan ada juga santri yang belum mampu atau masih ada yang melakukan pelanggaran dalam mengikuti segala kegiatan dan proses pembelajaran di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Kepengasuhan dan pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur serta mendisiplinkan keadaan pondok pesantren terhadap para santri (Baihaqi, 2023).

Hasil wawancara diatas berkaitan dengan penerapan kedisiplinan santri dalam kegiatan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan kegiatan bagi para santri sudah ditentukan oleh pimpinan, guru yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terkait langkah-langkah mendisiplinkan para santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan serta kegiatan tahunan. Para santri wajib dalam mengikuti segala kegiatan yang sudah diatur dalam pondok pesantren dan tidak boleh melakukan hal yang dianggap pelanggaran terhadap kedisiplinan dalam kegiatan. Para pengurus pondok pesantren memiliki peran

yang sangat penting dalam memberikan penjelasan, pemahaman serta pengawasan terhadap setiap para santri tentang segala aturan dan ketentuan kegiatan pondok pesantren.

Dalam mengatur kedisiplinan waktu santri, para pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur segala waktu kegiatan ataupun waktu pembelajaran lainnya. Seperti mandi tepat waktu, sholat tepat waktu, sekolah tepat waktu, makan tepat waktu yang semuanya itu sudah diatur dengan baik oleh pengurus pondok pesantren (Hanafi, 2023). Selanjutnya dalam disiplin waktu santri sudah dilakukan dengan baik dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren AzZiyadah dan semuanya juga sudah tertera dan ditempelkan di mading tentang hal kegiatan harian para santri, sehingga santri akan selalu ingat pada waktu-waktu tertentu harus melakukan segala hal dan sesuai dengan waktu yang sudah diatur (Baihaqi, 2023).

Selain hasil wawancara diatas, penulis juga menemukan informasi melalui observasi yang terkait dengan disiplin santri dalam waktu dan kegiatan. Dibawah ini ketentuan-ketentuan dan langkah- langkah penerapannya sebagai berikut:

1. Disiplin Waktu dan Kegiatan

Tabel 4.2.1. Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	03.30- 04.00 WIB	Bangun Pagi Dan Persiapan Sholat	Asrama
2.	04.00- 04.30 WIB	Sholat Tahajud Berjama'ah	Masjid

3.	04.30- 05.30 WIB	Sholat Subuh Berjama'ah, Yasinan, Dan Membaca Surah Al-Waqiah Di Maqbaroh	Masjid & Maqbaroh
4.	05.30 - 06.00 WIB	Persiapan sekolah dan makan Pagi	Asrama
5.	06.00 - 06.30 WIB	Ilqo Mufrodat dan absen Pagi	Lapangan
6.	06.30- 11.30 WIB	KBM	Madrasah
7.	11.30- 12.30 WIB	Persiapan Dan Sholat Dzuhur Berjama'ah	Masjid
8.	12.30 – 13.00	Makan Siang	Asrama
9.	13.00- 14.30 WIB	KBM	Madrasah
10.	14.30- 15.45 WIB	Persiapan sholat, Sholat Ashar Berjama'ah dan Pembacaan Ratibul	Asrama, Masjid dan
		Haddad	Maqbaroh
11.	15.45- 17.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	Kelas
12.	17.30- 18.00 WIB	Persiapan dan tadarrus Al-Qur'an	Masjid

13.	18.00- 18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjama'ah	Masjid
14.	18.30- 19.30 WIB	Pengajian Al-Qur'an dan Sholat Isya' Berjama'ah	Masjid
15.	19.30 - 20.00 WIB	Makan Malam	Ruang Makan
16.	20.00- 20.30 WIB	Lalaran Nadzhom Sesuai tingkatan	Kelas
17.	20.30- 22.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	Kelas
18.	22.00- 03.30 WIB	Do'a Sebelum tidur dan Istirahat	Asrama

a. Mingguan

- 1) Tamrinul Khitobah Per-firqoh atau per-kelompok
- 2) Lalaran Berjama'ah
- 3) Setoran hafalan
- 4) Pemeriksaan Tulisan pada pengajian Malam Rabu
- 5) Sholat Hajat, Sholat tasbih, sholat taubat atau Isthighosah
- 6) Pembacaan Maulid Pada Malam Jum'at
- 7) Sholat Sunnah Pada Jum'at Pagi

b. Bulanan

- 1) Tamrinul khitobah kubro
- 2) Mendata absensi, perizinan dan kasus santri pada akhir bulan

- 3) Menyerahkan absensi asatidz yang mengajar kepada kantor pusat
 - 4) Menyerahkan semua data kepada koordinator pada akhir bulan
- c. Jangka Panjang
- 1) Muhafadzoh Kubro
 - 2) Taftisyul Kutub
 - 3) Ujian Pondok
 - 4) Sorogan Kitab Bulan Ramadhan
- d. Kesopanan pakaian
- 1) Sebuah Trademark Pondok Pesantren az ziyadah, memakai celana, sarung, dan training, harus menutupi pusar.
 - 2) Lengan baju yang panjang jangan dilipat, harus terkancing rapih.
 - 3) Untuk pakaian, pilihlah warna yang sopan dan tidak berwarna mencolok (seperti: kuning, pink, belang-belang dengan warna mencolok).
 - 4) Dilarang memakai celana/training yang berpotongan curtbray (bawah lebar), pensil.
 - 5) Memakai celana tidak boleh di injak ujung bawahnya.
 - 6) Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar, berlogo/bertuliskan macam-macam.
 - 7) Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam.
 - 8) Dilarang memakai kaos yang bertuliskan nama-nama club olahraga luar, seperti: Arema, Indonesia, Barcelona, Spanyol, Messi, dll. (yang menggunakannya akan ditindak keras) juga

kaos yang bertuliskan nama daerah seperti: Jogjakarta, Jakarta, Bali, Solo, dll.

9) Dilarang memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga/kerja.

10) Diwajibkan kepada seluruh Santri untuk memasukan kemeja kaos dan koko, memakai papan nama dalam kondisi berpakaian apapun. Termasuk ketika memakai kaos dan training. Boleh dilepas ketika memakai (baju silat dan baju Pramuka)

11) Standar peci az ziyadah imamah peci putih, tidak boleh peci hitam.

12) Dilarang tidur mengenakan, celana pendek dan sarung (Harus bercelana Panjang)

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan diatas, bahwa kedisiplinan waktu berkaitan erat dengan kedisiplinan kegiatan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Setiap aturan dan tata tertib waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren pastinya ada kegiatan yang dilakukan oleh para santri pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, selain santri diwajibkan disiplin dalam mengikuti aturan waktu pondok pesantren berarti harus mampu mengikuti segala kegiatan yang dilakukan pada waktu yang tertentu serta secara otomatis jika diwajibkan disiplin dalam waktu maka diwajibkan pula disiplin mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan waktu yang sudah ditentukan di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki peraturan dan tata tertib yang sudah ditentukan, baik peraturan yang berkaitan dengan kegiatan, waktu dan segala aspek yang menjadi hal mengatur serta menjadi dasar bagi para santri untuk selalu mengikuti segala peraturan yang berlaku. Adanya peraturan itu

untuk mewajibkan dan mengharuskan para santri untuk melakukan dan tidak melakukan hal-hal yang sudah ditentukan. Salah satu kewajiban para santri yaitu melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan pondok pesantren. Walaupun masih ada juga santri yang melanggar dalam mengikuti aturan pondok pesantren yang sudah ada dan sudah ditentukan, ada hukuman-hukuman tertentu yang sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat oleh santri yang melanggar (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Untuk masalah penerapan kedisiplinan santri tentang peraturan ini pengurus selalu memberikan himbauan kepada para santri maupun pengurus karena memang ini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu santri dan peraturan yang berkaitan dengan larangan semua wajib untuk mengetahui dan berusaha tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah serta disiplin dalam mengikuti segala peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di pondok pesantren (Hamadah, 2023).

Penerapan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah yang berlaku, Seperti kedisiplinan peraturan dalam berpakaian contohnya memaki baju muslim yang layak serta dimasukkan ke dalam sarung dengan menggunakan gesper, menggunakan nametag, sorban, dan perlengkapan berpakaian santri lain yang berlaku dalam pondok pesantren (Hanafi, 2023). Penerapan kedisiplinan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren AzZiyadah terkadang ada santri yang tidak taat terhadap tata tertib yg berlaku, tetapi lebih banyak santri yang sudah paham dan tertib dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Selain hasil wawancara diatas, penulis juga menemukan informasi melalui observasi yang terkait dengan disiplin santri dalam peraturan. Dibawah ini ketentuan-ketentuan dan langkah- langkah penerapannya sebagai berikut:

1. Disiplin Peraturan

Peraturan - peraturan:

- a. Melarang Santri dan Pengurus putra berinteraksi dengan Santri putri dan melarang Santri putra berinteraksi dengan warga sekitar.
- b. Melarang Santri dan Pengurus bercanda di depan kelas dan Melarang Santri dan Pengurus berbuat keributan di area Pondok Pesantren.
- c. Melarang Santri dan Pengurus merokok.
- d. Melarang Santri dan Pengurus membawa:
 - 1) Celana levi's dan sejenis nya
 - 2) Senjata tajam dan sejenis nya
 - 3) Alat elektronik dan sejenis nya
 - 4) Obat-obatan terlarang, narkotika dan sejenisnya
 - 5) Kendaraan bermotor dan sejenis nya
- e. Melarang Santri Putra memakai gelang dan kalung dan Melarang Santri mengambil memakai barang yang bukan haknya.
- f. Melarang Santri lama berinteraksi dengan Santri baru dan Melarang Santri lama memasuki kamar Santri baru.
- g. Melarang Santri dan Pengurus memiliki rambut melebihi alis dan telinga dan Melarang Santri untuk menemui orang tua di luar jam perjengukan.

- h. Melarang Santri dan Pengurus memiliki hewan peliharaan dan Melarang Santri dan Pengurus membawa novel atau majalah dewasa.
- i. Mewajibkan Santri untuk melapor ke bagian keamanan OSPPA ketika perjengukan dan Mewajibkan Santri dan Pengurus memasukkan baju.
- j. Mewajibkan seluruh Santri menitip kan uang kepada masing masing Mudabbir dan Mewajibkan Santri Pondok untuk melapor jika ada yang ingin pindah.
- k. Mewajibkan Santri dan Pengurus berpakaian rapi ketika keluar area Pondok Pesantren dan Mewajibkan Santri dan Pengurus tidur di asrama.
- l. Mewajibkan Santri istirahat pukul 23.00 WIB dan Mewajibkan Santri mengunci lemari.
- m. Tidak di perkenakan bermain playstation dan warnet serta Hanya bagian keamanan yang dapat mengecek cctv
- n. Mewajibkan Santri dan pengurus mengikuti setiap pengabsenan dan Santri dan pengurus di wajibkan tidur memakai celana Panjang
- o. Menghukum Santri Jika Berkata Kasar/ Tidak Pantas dan Melarang Santri dan pengurus mematikan lampu di waktu malam
- p. Menghukum Santri dan pengurus jika akun sosmed nya online ketika di pesantren dan Bagi santri yang telat kembali ke pondok ketika perpulangan santri akan dikenakan sanksi

Perizinan:

- a. Santri hanya di perbolehkan pulang satu bulan sekali dengan udzur/alasan yang jelas
- b. Santri yang izin keluar harus meminta izin terlebih dahulu pada bagian pengasuhan keamanan dan pendidikan dengan membawa kartu perizinan.
- c. Melaporkan dan menyerahkan buku atau kartu perizinan setelah kembali ke pesantren.
- d. Santri dapat di berikan izin apa bila di jemput oleh orang tua/wali Santri yang tercantum dalam biodata pendaftaran, apabila di jemput oleh orang lain maka harus memperlihatkan tanda pengantar /pengenal dari orang tua
- e. Santri dan pengurus yang ingin izin keluar /pulang wajib memakai berpakaian rapih dan sopan
- f. Membayar uang perizinan: menginap Rp.50.000, Tidak menginap: 25.000 (Berlaku kelipatan)
- g. Bagi Santri dan pengurus yang izin keluar sekitar area pondok, wajib membayar Rp.3.000 (Izin kepada bagian keamanan dan pihak pos pesantren)
- h. Bagi Santri dan Pengurus yang Menyalahgunakan Perizinan akan dikenakan sanksi berat

Penjengukan:

- a. Mewajibkan Santri lapor kepada bagian keamanan osppa di saat penjengukan
- b. Mewajibkan Santri melapor kepada mudabbir ketika penjengukan
- c. Penjengukan 1 kali dalam satu bulan (minggu pertama)
- d. Penjengukan hanya di perbolehkan pada hari ahad dari jam 12.00s/d jam15.00

- e. Tempat penjengukan hanya di perbolehkan di area pesantren, bagi wali Santri yang ingin membawa anaknya keluar wajib izin kepada bagian keamanan osppa dan pengasuhan Santri.
- f. Bagi Santri yang bertemu dengan orang Tuanya diluar waktu penjengukan akan dikenakan hukuman

Jenis jenis pelanggaran:

a. Pelanggaran Ringan:

- 1) Toxic (berkata Kasar)
- 2) Meludah sembarangan
- 3) Tidak tertib berpakaian keseharian
- 4) Melanggar peraturan pengurus osppa
- 5) Berbuat gaduh, jahil terhadap Santri lainnya

b. Pelanggaran sedang:

- 1) Ghosob barang
- 2) Melanggar peraturan osppa
- 3) Memotong rambut dengan potongan yang tidak sopan
- 4) Balik kepondok lebih dari waktu yang telah di tentukan
- 5) Keluar tanpa izin di sekitar area pondok
- 6) Izin harian melebihi batas waktu

c. Pelanggaran Berat:

- 1) Tidak taat dan tidak patuh kepada pimpinan pesantren/parapengasuhan dan dewan Asatidz atau Asatidzah
- 2) Menghina dan melecehkan peraturan pesantren dengan sengaja
- 3) Mencuri
- 4) Perbuatan/Tindakan yang tidak sesuai melanggar syari'at islam

- 5) Berhubungan dengan sesama jenis/lain jenis
- 6) Membawa senjata tajam
- 7) Membawa alat elektronik
- 8) Berkelahi/tawuran
- 9) Pulang tanpa izin/kabur dari pondok
- 10) Kabur main warnet/playstation
- 11) Merusak fasilitas pondok
- 12) Tidak mengikuti kegiatan pondok
- 13) Membawa kendaraan bermotor dan sejenisnya

Batasan keluar pondok pesantren:

- a. Gerbang utama (pos depan)
- b. Gerbang kedua halaman belakang masjid/pagar masjid samping kampus, (selebih nya dari batas itu harus menggunakan surat izin keamanan) **Tingkatan hukuman**
 - a. Hukuman pelanggaran ringan
 - 1) Nasihat
 - 2) Peringatan/hukuman
 - b. Hukuman pelanggaran sedang
 - 1) Peringatan
 - 2) Botak/Piket/jemur/Hafalan
 - 3) Hukuman yang di tentukan pengasuhan dan keamanan
 - c. Hukuman pelanggaran berat
 - 1) Botak+Piket +Hafalan
 - 2) Bagi yang membawa handphone maka akan di ambil permanen
 - 3) Surat peringatan (SP)
 - 4) Skorsing
 - 5) Di dikeluarkan dari pondok

- d. Hukuman pelanggaran khusus: Bagi Santri akhir 3 Tsanawiyah dan 3 Aliyah jika kegiatan sekolah sudah berakhir namun kegiatan pondok masih aktif, jika melanggar maka akan dikenakan sanksi pelanggaran berat sesuai keputusan pimpinan pondok pesantren azziyadah.

Hasil wawancara dan observasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penerapan kedisiplinan peraturan itu berkaitan dengan aturan dan hukuman. Peraturan dan tata tertib pada setiap awal tahun para pengurus pondok pesantren memiliki peran untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman terkait dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah terhadap para santri serta santri juga berkewajiban untuk bisa memahami dan melakukan segala hal yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib pondok pesantren guna santri bisa mencegah dirinya sendiri untuk tidak sampai melakukan pelanggaran. Setiap peraturan yang berlaku guna meningkatkan kedisiplinan para santri sehingga peraturan dan tata tertib berkaitan erat dengan penerapan hukuman yang dilakukan pengurus pondok pesantren terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Setiap hukuman yang diterapkan itu disesuaikan juga dengan pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan santri.

Penerapan penghargaan dan hukuman cukup berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala aturan, kegiatan serta pembelajaran bagi para santri dalam pondok pesantren. Tetapi adanya penghargaan dan hukuman itu ada di posisi atau tingkatan nomor sekian. Menurut kyai Ahmad Muhajir Zayadi, bahwa pendekatan seorang pimpinan, ustadz, dan pengurus pondok pesantren menjadi hal yang utama, maksudnya jika seorang pimpinan, ustadz, dan pengurus pondok pesantren mampu

membangun hubungan dengan para santri dengan baik dan penuh kasih sayang, sekalipun santri tidak diberikan penghargaan ataupun hukuman akan mendorong dan memotivasi santri untuk disiplin dalam pondok pesantren. Artinya lebih mengarahkan terhadap hubungan dan dorongan terhadap batin atau jiwa para santri sehingga dalam mengikuti segala aturan, kegiatan dan pembelajaran dalam pondok pesantren diikuti dengan baik dan maksimal serta dilakukan dengan penuh kesadaran, penuh harapan dalam mencapai ilmu yang manfaat serta tidak ada unsur pemaksaan terhadap para santri (KH. Ahmad Muhajir Zayadi, 2023).

Untuk dampak penerapan penghargaan dan hukuman terhadap para santri itu sangat berdampak positif bagi santri, seperti penghargaan terhadap santri yang selalu melakukan ketaatan pada peraturan dan tata tertib serta menjalankan tata tertib dengan baik, menjalankan peraturan yang sangat baik itu sangat berdampak yang mengakibatkan santri tersebut makin semangat untuk belajarnya makin semangat untuk mentaati peraturannya. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren itu sangat berdampak juga karena hukuman tersebut untuk mengingatkan para santri bahwa yang santri tersebut lakukan itu salah dan fungsi dari hukuman tersebut untuk mengingatkan para santri agar tidak melanggar dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang pondok pesantren (Hamadah, 2023).

Pemberian penghargaan dan menjatuhkan hukuman terhadap santri memiliki pengaruh atau dampak yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sebagaimana santri tersebut akan berpikir dan merenung ketika mendapatkan hukuman atau merasa senang dan bertambah semangat ketika mendapatkan penghargaan dalam melakukan sesuatu yang lebih baik

lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lain. Atas dasar itu akan berdampak terhadap pikiran dan jiwa para santri agar termotivasi lagi dalam melakukan hal-hal yang lebih baik lagi dan bahkan bisa meningkatkan rasa disiplin yang tinggi bagi para santri (Shofiyullah, 2023).

Bisa berdampak, karena contohnya ketika pengurus pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, santri tersebut akan mengetahui serta sadar bahwa perbuatan santri tersebut adalah suatu pelanggaran. Ketika pengurus pondok pesantren memberikan hukuman pada santri yang melanggar, akan meningkatkan kedisiplinan santri tersebut serta mengingatkan bahwa pelanggaran tersebut tidak boleh diulangi. Sebaliknya jika ada santri yang taat dan memiliki rasa disiplin akan diberikan penghargaan, hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap santri tersebut serta merasa dihargai dan lebih merasa akan selalu berusaha melakukan yang lebih baik lagi (Ibrahim, 2023). Adanya penerapan penghargaan dan hukuman akan memberikan pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Karena dengan adanya aturan pemberian penghargaan dan hukuman itu dapat membentuk kesadaran santri akan hal-hal yg diperintahkan dan dilarang agar muncul kedisiplinan yg baik dan benar dalam pondok pesantren (Hanafi, 2023). Penerapan hukuman dan penghargaan itu bisa menjadi cara untuk meningkatkan kedisiplinan santri, Untuk penerapan penghargaan itu bisa berdampak kepada santri, seperti dapat memberikan motivasi terhadap diri seorang santri agar terus rajin belajar dan melakukan hal yang lebih baik lagi dan untuk penerapan hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren agar santri tersebut sadar

bahwa dilarang melakukan pelanggaran yang berakitan dengan aturan dan ketetapan yang berlaku yang ada serta berlaku dalam pondok pesantren.

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara diatas, bahwa dampak penerapan penghargaan dan hukuman bisa menjadi salah satu cara memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Karena dengan adanya penerapan atau pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi atau mencapai hasil belajar yang baik akan lebih mendorong motivasi serta menumbuhkan rasa ikhlas yang lebih tinggi bagi santri yang mendapatkan penghargaan, sehingga santri tersebut merasa dihargai, berusaha menjaga prestasi tersebut serta santri tersebut akan berusaha melakukan hal yang lain dengan lebih baik lagi. Selanjutnya dalam penerapan atau memberikan hukuman kepada santri yang melanggar juga bisa menjadi cara untuk mengingatkan serta memberikan efek jera agar santri yang sudah melanggar tidak akan melakukan kesalahan kembali. Oleh sebab itu, pemberian penghargaan dan hukuman sangat berdampak terhadap peningkatan kedisiplinan santri, karena santri tersebut merasa diawasi oleh pengurus pondok pesantren.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian melalui tehnik wawancara, observasi dan studi dokumen terhadap informan pendukung yaitu 2 orang santri. Hasil wawancara ini yang didapatkan informasinya dari santri yang sudah ditentukan sebagai pendukung serta penguat dari hasil wawancara sebelumnya. Diperoleh temuan hasil peneletian dari beberapa informan utama yang sudah disebutkan diatas dan sesuai pertanyaan yang diajukan yaitu:

Bagi santri yang dapat mengikuti tata tertib yang baik akan mendapatkan penghargaan dari pengurus pondok pesantren (Raflyansyah,

2023). Diberikan penghargaan bagi santri yang dapat mengikuti tata tertib dengan baik (Irwansyah, 2023). Sebagaimana hasil wawancara diatas, penulis dapatkan dari informan pendukung bahwa pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu benar ada penerapannya. Sehingga informasi yang penulis sudah dapatkan dari informan utama dan informan pendukung itu ada kesesuaian atau kesamaan serta bukti terkait dengan hal pemberian penghargaan bagi santri yang sudah mampu taat terhadap tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah.

Penghargaan yang berbentuk materi itu ada dan diberikan guna mendorong santri lebih senang dan semangat mengikuti segala aturan yang berlaku dan mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren. Untuk penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada berupa pujian agar santri tersebut suka dan senang terhadap pembimbing atau pengurus pondok pesantren. Selanjutnya, untuk penghargaan bentuk gestural juga ada seperti dengan senyuman dan sikap keakraban antara santri dan pengurus pondok pesantren guna mendorong santri untuk bisa lebih rajin dan tidak ada rasa kebencian antara santri dengan pengurus atau pembimbingnya. Adapun bentuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu juga ada, biasanya diberikan hanya pada keadaan tertentu seperti dalam perlombaan pada setiap tahunnya yang diadakan pengurus pondok pesantren (Raflyansyah, 2023).

Penghargaan yang diberikan yang berbentuk materil itu ada, seperti ketika ustadz memerintahkan santri untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan perintah ustadznya serta selesai dilakukan maka santri tersebut diberikan berupa upah berbentuk uang. Untuk penghargaan berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada seperti dengan pujian, kata-kata yang

memotivasi dan doa-doa. Selanjutnya bentuk penghargaan yang gestural itu juga, ketika ada santri yang mampu taat terhadap segala aturan pondok pesantren, maka santri tersebut akan lebih akrab dengan ustadz-ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren. Untuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu tidak ada, tetapi adanya ketika waktu perlombaan saja (Raflyansyah, 2023)..

Berkaitan tentang bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri, mengacu pada hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pemberian penghargaan yang berbentuk materi, verbal atau kalimat, gestural itu ada penerapannya. Seperti bentuk materi yang berupa upah uang yang diberikan kepada santri, memberikan kata-kata pujian, kata-kata ucapan terimakasih dan bentuk kalimat doa serta yang berbentuk gestural berupa senyuman dan sikap keakraban. Tetapi bentuk-bentuk penghargaan tersebut hanya sebatas antara individu kepengasuhan, ustadz-ustadz yang mengajar dan pengurus pondok pesantren terhadap para santri yang mendapatkan penghargaan yang berbentuk demikian. Untuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu hanya ada pada keadaan dan waktu tertentu seperti ketika ada kegiatan perlombaan saja. Informasi ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari informan utama, sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa pemberian bentuk-bentuk penghargaan yang sudah disebutkan diatas itu benar ada penerapannya di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Pemberian penghargaan lebih banyak pada waktu yang ditentukan, tetapi ada juga penghargaan itu diberikan langsung, biasanya seperti penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat dan bentuk gestural saja (Irwansyah, 2023). Hasil wawancara diatas, penulis menemukan informasi

dari informan pendukung bahwa berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian penghargaan diberikan kepada santri itu ada kesesuaian dan kesamaan dengan hasil wawancara penulis dengan informan utama, seperti penghargaan yang diberikan langsung hanya yang berbentuk materi berupa upah, bentuk verbal atau kalimat-kalimat pujian, ucapan terimakasih dan ucapan doa serta untuk bentuk penghargaan piagam atau piala diberikan pada waktu yang ditentukan oleh pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung ini menjadi penguat dan bukti dari informasi yang penulis dapatkan dari informan utama dan benar adanya pemberian penghargaan secara langsung atau dengan waktu yang ditentukan itu ada di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Hasil wawancara penulis dengan informan pendukung diatas, menunjukkan ada kesesuaian atau kesamaan informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama pada sebelumnya berkaitan dengan hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan. Bagi santri yang mendapatkan penghargaan tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan, tetapi hanya penghargaan tertentu dan dengan waktu yang tertentu penghargaan tersebut diberitahukan. Penghargaan yang diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan hanya bentuk penghargaan piagam atau piala pada kegiatan ajang perlombaan saja. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan ada yang diberitahukan dan ada yang tidak diberitahukan serta benar adanya hal yang demikian terjadi di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Benar adanya, jika ada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku di pondok pesantren maka akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya dan hukumannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren (Raflyansyah, 2023). Jika ada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku di pondok pesantren maka akan diberikan, benar adanya hukuman yang diberikan guna menyadarkan santri yang melanggar agar tidak mengulangi pelanggaran atau pelanggaran lainnya (Irwansyah, 2023).

Sebagaimana hasil wawancara diatas, penulis dapatkan dari informan pendukung bahwa pemberian hukuman terhadap santri yang melakukan suatu pelanggaran di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah itu benar ada penerapannya. Sehingga informasi yang penulis sudah dapatkan dari informan utama dan informan pendukung itu ada kesesuaian atau kesamaan serta bukti terkait dengan hal pemberian hukuman bagi santri yang sudah melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Benar adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang berbentuk fisik tetapi berupa hukuman fisik olahraga. Untuk hukuman yang diberikan berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada guna mengingatkan santri. Untuk bentuk hukuman yang berbentuk pengurangan hak itu juga ada tetapi harus dilihat dulu alasan atau sebab santri yang akan dihukum pengurangan hak. Untuk hukuman yang berbentuk surat peringatan, surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada, jika santri tersebut sudah sering melakukan pelanggaran atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pondok pesantren (Raflyansyah, 2023).

Hukuman yang berbentuk fisik benar adanya, tetapi hukuman fisik yang berupa olahraga. Untuk bentuk hukuman verbal atau kalimat itu juga ada, bisa berupa sindiran kepada santri yang melanggar guna mengingatkan santri tersebut dan santri yang lain agar berusaha tidak melakukan pelanggaran. Untuk bentuk hukuman pengurangan hak itu ada seperti ketika santri diperintahkan untuk kembali ke pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan, tetapi santri tersebut melewati batas waktu yang sudah ditentukan, maka ketika santri yang melakukan pelanggaran tersebut, hak untuk meminta izin keluar dari lingkungan pondok pesantren akan dikurangkan. Bentuk hukuman yang berupa surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Untuk bentuk hukuman yang lain juga ada seperti mencukur botak, membersihkan sarana pondok pesantren ataupun menghafal suatu pelajaran dan hukuman tersebut tergantung jenis pelanggarannya (Irwansyah, 2023).

Berkaitan tentang bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri, mengacu pada hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pemberian hukuman yang berbentuk fisik, verbal atau kalimat, gestural itu ada penerapannya. Seperti bentuk fisik yang berupa hukuman yang berkaitan dengan olahraga fisik saja, memberikan kata-kata ancaman, katakata ancaman dan bentuk kalimat doa guna memberi efek jera serta yang berbentuk pengurangan hak berupa mengurangi hak izin keluar dari lingkungan pondok pesantren bagi santri yang melanggar. Tetapi bentukbentuk penghargaan tersebut sudah tertera dalam ketentuan-ketentuan serta penerapannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Untuk hukuman yang berbentuk surat peringatan,

surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu hanya kepada santri yang sudah terlalu banyak melakukan pelanggaran ataupun santri yang melakukan pelanggaran yang dianggap berat dan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren. Selain itu, bentuk hukuman yang lain juga ada seperti mencukur botak santri, membersihkan sarana pondok pesantren atau dihukum melalui perintah menghafal suatu pelajaran yang ditentukan. Informasi ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama, sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa pemberian bentuk-bentuk penghargaan yang sudah disebutkan diatas itu benar ada penerapannya di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Benar adanya dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar langsung diberikan hukuman atau dengan waktu yang ditentukan tergantung jenis pelanggarannya (Raflyansyah, 2023). Ada hukuman yang langsung diberikan dan ada juga hukuman yang diberikan dengan waktu tertentu tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan atau disebabkan pengurus yang memberikan hukuman dalam keadaan berhalangan sehingga waktu pemberian hukumannya ditentukan waktu yang lain (Irwansyah, 2023).

Hasil wawancara diatas, penulis menemukan informasi dari informan pendukung bahwa berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian hukuman itu diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran itu ada kesesuaian dan kesamaan dengan hasil wawancara penulis dengan informan utama, seperti hukuman yang diberikan langsung hanya yang berbentuk olahraga fisik dan bukan hukuman fisik yang menyakiti fisik santri yang dihukum, bentuk verbal atau kalimat-kalimat sindiran, kalimat-kalimat ancaman dan ucapan doa yang baik-baik itu diberikan langsung kepada

santri yang melakukan pelanggaran guna menyadarkan serta memberikan efek jera agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya serta untuk bentuk hukuman surat peringatan, surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren diberikan pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung ini menjadi penguat dan bukti dari informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama dan benar adanya penerapan atau pemberian hukuman secara langsung atau dengan waktu yang ditentukan itu ada di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Penulis menarik benang merah atau mengambil kesimpulan dari adanya ketidaksesuaian informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama dengan informan pendukung, bahwa pemberian hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran, teralalu banyak melakukan pelanggaran atau bahkan sampai melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh ketentuan-ketentuan pondok pesantren itu bisa mempengaruhi atau berdampak pada penilaian di raport dikarenakan yang memberikan nilai di raport atau memberikan dampak pemberian hukuman tersebut akan mempengaruhi pada nilai raport adalah hak seorang kepengasuhan dan ustadz-ustadz yang mengajar dan bukan santri yang mendapatkan hukuman yang disebabkan atas pelanggaran yang sudah dilakukannya, walaupun di unit pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport dan hanya ada di lembaga pendidikan sekolah saja, tetapi lembaga Pendidikan sekolah tersebut masih dalam lingkungan pondok pesantren. Sehingga hal tersebut masih bisa dikordinasikan antara pihak pondok pesantren dengan pihak

sekolah mengenai nilai raport dan dikarenakan juga berkaitan dengan keadaan disiplin para santri di pondok pesantren Az-Ziyadah.

4.3.Pembahasan

1. Bentuk-bentuk penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Mengacu kepada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, bahwa penerapan bentuk-bentuk penghargaan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah pada Bab II halaman 90 ada kesesuaian dengan penerapan penghargaan yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, bentuk verbal atau kalimat dan gestural yang dilakukan oleh pimpinan, kepengasuhan, ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terhadap para santri. *Kedua*, pemberian penghargaan dengan bentuk material yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat ada kegiatan perlombaan santri. Tetapi, untuk secara sistematis pemberian penghargaan yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah secara khusus untuk penghargaan santri yang disiplin dalam pondok pesantren Az-Ziyadah masih ada hambatan berupa hal yang belum tersusun dan terarah dengan baik dalam pemberian penghargaan terkait dengan penghargaan kedisiplinan santri yang sudah diterapkan pondok pesantren Az-Ziyadah serta hanya sebatas penghargaan verbal dan non verbal ataupun secara materil pada waktu-waktu tertentu saja.

Selanjutnya bahwa penerapan bentuk-bentuk hukuman sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Ali Imron pada Bab II halaman 114 ada kesesuaian dengan penerapan hukuman yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, bentuk verbal atau kalimat dan non verbal atau gestural yang dilakukan oleh pimpinan, kepengasuhan, ustadz yang

mengajar serta pengurus pondok pesantren terhadap para santri sebatas hanya untuk mengingatkan dan memberikan ancaman agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, tetapi tidak sampai memberikan kalimat-kalimat hinaan terhadap santri yang melanggar guna menjaga hubungan pribadi atau emosional yang baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri. *Kedua*, pemberian hukuman dengan bentuk hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren AzZiyadah hanya sebatas diberikan hukuman berupa olahraga fisik seperti push up, berdiri dengan waktu tertentu dan jalan jongkok mengelilingi lapangan serta bukan hukuman fisik yang menyakitkan buat keadaan fisik santri. Penerapan hukuman yang dilakukan di pondok pesantren AzZiyadah sudah berjalan dengan secara sistematis, terarah serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah sebagaimana yang tertera pada hasil penelitian penulis diatas.

Dari hasil pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah yaitu *pertama*, bahwa penerapan bentuk-bentuk penghargaan yang sudah dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah sesuai dengan teori yang ada, seperti penghargaan berbentuk verbal atau kalimat dan nonverbal yang diberikan oleh pimpinan, ustadz, dan pengurus terhadap para santri hanya sebatas hubungan pribadi saja dan untuk pemberian penghargaan bentuk materil hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Tetapi, dalam penerapan penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah masih ada beberapa hambatan, seperti belum tersusunnya secara sistematis terkait hal dalam

pemberian penghargaan terhadap para santri, terlebih khusus pada pemberian penghargaan santri yang disiplin.

Kedua, bahwa dari hasil pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah, bahwa penerapan bentuk-bentuk hukuman yang sudah dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah sesuai dengan teori yang ada, seperti hukuman berbentuk verbal atau kalimat dan nonverbal yang diberikan oleh pimpinan, ustadz, dan pengurus terhadap para santri hanya sebatas untuk memberikan peringatan dan ancaman kepada para santri dan tidak sampai menggunakan kata-kata menghina bagi santri yang melanggar dan untuk pemberian hukuman bentuk yang lain seperti pengurangan hak, diberikan surat peringatan bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren Az-Ziyadah juga sudah diterapkan. Selanjutnya, dalam penerapan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah tertera diatas dan tersusun secara sistematis serta berjalan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah terlebih khusus pada pemberian hukuman terhadap santri yang belum disiplin dan masih adanya pelanggaran yang dilakukannya.

2. Langkah-langkah penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Mengacu kepada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa langkah-langkah meningkatkan kedisiplinan santri yang dilakukan pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah melalui cara penerapan penghargaan dan hukuman sudah sesuai dengan teori Thomas Gordon dan teori Skinner dalam meningkatkan kedisiplinan serta penerapan penghargaan dan hukuman. Berikut langkah-langkahnya yaitu, pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah mengadakan rapat tahunan atau pertemuan

tahunan antara pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah dengan para orang tua santri pada setiap awal tahun pelajaran. Dalam pertemuan tersebut membahas tentang segala hal yang terkait dengan peraturan, tata tertib, ketetapan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah dan pada akhirnya para orang tua santri akan menandatangani surat pernyataan sebagai bukti bahwa para orang tua santri telah mengetahui, memahami serta menyetujui semua ketetapan yang sudah diatur dan berlaku di pondok pesantren AzZiyadah.

Selanjutnya, pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah juga mengadakan pembacaan segala peraturan, tata tertib, ketentuan dan penerapan penghargaan dan hukuman yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah atau disebut dengan istilah pembacaan Teng Komando pada setiap awal tahun pelajaran. Sehingga para santri bisa mengetahui dan memahami segala hal tentang peraturan-peraturan, larangan-larangan dan penerapan penghargaan dan hukuman yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Selain itu, diadakannya Teng Komando tersebut untuk mengatur para santri, mengarahkan para santri agar selalu melakukan perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan ketentuan di pondok pesantren Az-Ziyadah serta untuk mencegah para santri melakukan pelanggaran-pelanggaran. Setelah itu, sambil berjalannya waktu kepengasuhan serta pengurus pondok pesantren akan melakukan atau menerapkan penghargaan dan hukuman dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Dari hasil pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan penghargaan belum tersusun secara sistematis, tetapi untuk penerapan hukuman sudah secara sistematis dalam

penerapannya. Walaupun demikian, berikut beberapa langkah-langkah yang dilakukan pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, mengadakan kegiatan rapat atau pertemuan antara pihak pondok pesantren Az-Ziyadah pada awal tahun pelajaran, supaya orang tua para santri bisa mengetahui dan memahami segala ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. *Kedua*, mengadakan kegiatan pembacaan Teng Komando yang dibacakan oleh para pengurus kepada para santri supaya para santri mengetahui dan memahami segala hal yang berlaku dalam pondok pesantren serta santri akan melakukan segala hal yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah. *Ketiga*, menjalankan atau menerapkan segala hal yang terkait dengan penghargaan dan hukuman serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah.

3. Dampak penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Setelah dijelaskan beberapa hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa di pondok pesantren Az-Ziyadah sebagaimana di atas. Hal yang mencakup dampak penerapan penghargaan dan hukuman, dapat diklasifikasi dan dijelaskan beberapa temuan tersebut. *Pertama*, bahwa penerapan penghargaan dan hukuman memberikan dampak secara positif terhadap beberapa sebagian besar santri yang bermukim di pondok pesantren Az-Ziyadah telah mentaati segala peraturan-peraturan yang ditentukan ataupun ditetapkan oleh pimpinan serta pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan Thomas Gordon, yang menggambarkan di mana terjadinya kedisiplinan, dengan suatu keadaan perilaku-perilaku yang diperoleh dari pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara terusmenerus sudah sesuai dengan peraturan yang ketentuan yang telah

ditetapkan.

Kedua, sebagaimana yang ditemukan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penerapan serta penguatan di mana terdapat penghargaan dan hukuman di dalamnya memberikan dampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Tetapi, masih terdapat adanya kepincangan atau tidak seimbang penerapan antara penghargaan dan hukuman punishment yang diterapkan. Hukuman pada disiplin peraturan ini sudahlah sangat tersistematis atau tersusun baik dengan sedemikian rupa.

Sementara penghargaan, belum sampai tersusun secara tersistematis dan terarah dengan baik dalam penerapannya sebagaimana terstrukturnya hukuman. Terkait kepada teori dari Skinner penguatan dengan penghargaan dan hukuman harus terdapat saling kesinambungan dan saling keterkaitan akan penerapannya. Maka penerapan penghargaan yang diterapkan dalam hal ini belumlah sesuai dengan harapan.

Hasil dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan penghargaan dan hukuman dapat memberikan dampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Walaupun masih ada ketidakseimbangan atau kepincangan dalam penerapan penghargaan dan hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah. Penerapan hukuman sudah tersusun atau sudah tersistematis serta terarah penerapannya, tetapi dalam penerapan penghargaan itu belum tersusun atau tersistematis secara baik dan terarah dengan baik sebagaimana hasil temuan penulis di lapangan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan melalui pendekatan *reward* dan *punishment* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku disiplin di kalangan santri.

Pertama, **penerapan penghargaan (*reward*)** di lingkungan Pondok Pesantren Az-Ziyadah dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang bersifat motivasional. Penghargaan diberikan tidak hanya dalam bentuk materi, seperti hadiah atau fasilitas tambahan, tetapi juga dalam bentuk non-materi seperti pujian, pengakuan dari para ustadz/ustadzah, dan pemberian kepercayaan untuk memimpin kegiatan tertentu. Penghargaan diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku disiplin, rajin, taat terhadap peraturan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren. Pemberian *reward* ini terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat belajar dan kepatuhan santri terhadap aturan-aturan yang berlaku. Para santri merasa dihargai atas usaha mereka dalam menaati peraturan, yang kemudian memotivasi mereka untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku disiplin.

Kedua, **penerapan hukuman (*punishment*)** digunakan sebagai upaya untuk memberikan efek korektif terhadap santri yang melakukan pelanggaran disiplin. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif, proporsional, dan memperhatikan nilai-nilai keislaman serta prinsip pendidikan pesantren.

Bentuk hukuman yang diterapkan antara lain berupa teguran, nasehat,

pembacaan Al-Qur'an tambahan, tugas kebersihan, atau pembinaan khusus secara personal. Dalam pelaksanaannya, hukuman diberikan dengan pertimbangan yang matang dan tidak bersifat menghukum secara fisik atau merendahkan harga diri santri. Hal ini penting agar hukuman tidak hanya menjadi alat untuk menimbulkan rasa jera, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi santri terhadap perilaku mereka.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa **kombinasi antara *reward* dan *punishment* mampu menciptakan keseimbangan dalam proses pembinaan kedisiplinan santri**. Penggunaan *reward* yang tepat dapat memperkuat perilaku positif, sedangkan *punishment* yang terukur berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku menyimpang. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar dan tinggal yang tertib, teratur, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diusung pesantren. Santri menjadi lebih memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya, baik dalam bentuk penghargaan maupun hukuman, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Az-Ziyadah telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Sistem ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Untuk meningkatkan efektivitasnya,

disarankan agar pondok pesantren terus mengevaluasi dan menyesuaikan bentuk reward dan punishment dengan perkembangan kebutuhan dan karakteristik santri.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi pada beberapa hal yang saling berhubungan yaitu terkait penerapan penghargaan dan hukuman dan peningkatan kedisiplinan. Penelitian ini menguatkan teori bahwa fungsi penerapan penghargaan dan hukuman yang baik terkait cara atau metode, bentuk-bentuk, dan penerapan dalam memberikan dampak atau pengaruh terhadap meningkatkan serta mencapai kedisiplinan yang baik. Dalam teori peningkatan kedisiplinan selalu dikaitkan dengan proses dan pembiasaan perilaku dan tata tertib yang sesuai peraturan dan ketetapan yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Penelitian ini lebih memberikan implikasi secara praktis dibandingkan dengan teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak yang terkait. Implikasi praktis dari penelitian sebagai berikut:

1. Pentingnya penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman yang baik, dari metode atau cara, bentuk-bentuk serta penerapan penghargaan dan hukuman sangat berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pondok pesantren Az-Ziyadah perlu memperhatikan, mendalami dan mengatur penerapan penghargaan dan hukuman dengan baik dan memberikan dampak yang baik sehingga meningkatkan kedisiplinan santri dengan baik.

2. Keterkaitan dan keterhubungan antara penghargaan dan hukuman diterapkan secara sistematis, bersamaan serta berkesinambungan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penghargaan belum tersusun atau belum sistematis dalam penerapannya, sebaliknya penerapan hukuman sudah tersusun secara sistematis yang baik dalam penerapannya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan atau kepincangan antara penerapan penghargaan dan hukuman. Pondok pesantren Az-Ziyadah perlu merancang, menyusun dan mengatur secara sistematis dan terarah yang meliputi merancang ketentuan penerapan penghargaan, menyusun ketentuan penerapan penghargaan serta mengatur dalam penerapan penghargaan. Dengan demikian, penerapan penghargaan dan hukuman dalam penerapannya jadi seimbang dan dapat diawasi penerapannya serta memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap kedisiplinan santri.
3. Kedisiplinan santri pada berbagai unsur yang menjadi indikator santri yang disiplin, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri perlu diperhatikan bagian yang harus ditaati serta memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu mengatur dan mengarahkan santri agar selalu taat pada setiap peraturan dan tata tertib pondok pesantren, seperti mengikuti aturan disiplin waktu, kegiatan, peraturan dan menghafal. Pondok pesantren Az-Ziyadah sudah menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Dengan memperhatikan implikasi praktis ini, pondok pesantren Az-Ziyadah dapat meningkatkan kedisiplinan santri dengan baik, melakukan evaluasi yang berkala dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta

memastikan bahwa santri mencapai kedisiplinan yang maksimal dan baik.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran dengan beberapa hal kepada pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan pondok pesantren Az-Ziyadah perlu memperhatikan dan mengawasi semua penerapan penghargaan dan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah yang sudah efektif serta merancang, menyusun serta menerapkan penghargaan yang sistematis serta terarah supaya dalam penerapan penghargaan dan hukuman diterapkan dengan seimbang sehingga dapat berdampak yang lebih baik terhadap peningkatan kedisiplinan santri serta mengevaluasi segala kendala atau hambatan dalam penerapan penghargaan dan hukuman agar tetap terjaga kedisiplinan santri.
2. Bagi kepengasuhan, guru/ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah perlu untuk terus memperhatikan atau mengawasi segala hal yang terkait penerapan penghargaan dan hukuman sehingga dapat tercapai kedisiplinan santri yang maksimal dan lebih baik lagi. Ketentuan-ketentuan yang perlu ditingkatkan adalah ketentuan pada penerapan penghargaan yang belum tersusun secara sistematis dan terarah yang mendukung kedisiplinan santri.
3. Bagi santri pondok pesantren Az-Ziyadah, perlu untuk terus memahami dan mengingat segala peraturan-peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren, baik disiplin waktu, kegiatan, peraturan serta hafalan dalam pondok pesantren. Karena ketaatan santri dalam mengikuti segala ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren serta

penerapan penghargaan dan hukuman yang diberikan kepada santri merupakan salah satu cara dan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

4. Peneliti mengharapkan kepada diri sendiri dan peneliti yang lain melakukan penelitian dan pengembangan untuk menyusun ketentuan perancangan penerapan yang peneliti tulis di saran nomor satu. Peneliti berharap bisa menjadikan saran itu sebagai bahan penelitian di jenjang selanjutnya dengan lebih baik lagi, Amin.



DAFTAR PUSTAKAN

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Aini, Nining Khurrotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Al Faruk, Asadullah. *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Al Hazimi, Khalid bin Hamid. *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyah*. Madinah: Dar 'Alim Al Kutub, 2000.
- Al Luqaniy, Ahmad Husain. *Mu'jam Al Mus Alahat At Tarbawiyah Al Mu'arro Al Manahij wa Thuruqu At Tadris*. Mesir: 'Alam Al Kutub, 1996.
- Al Mauludi, Wahab Luthfi. Rusdiana, Emmilia. *Corporal Punishment pada Pondok Pesantren Al-Ishlah di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Hukum: Universitas Negeri Surabaya. 2015.
- Al Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darul Fikr, 1990.
- Alamsyah, Andi Rahman. *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009.
- Ali, Adil bin Muhammad Alu Abdul. *Manajemen Hidup Bahagia*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018.
- Ali, Budiwi Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani. 2002
- Alma, Buchori. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Matba'ahMusthafa Al-Babil Halabi, 1365H/1946.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001

- Arief, Amal. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- . *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asnillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: TiaraWacana, 2011.
- Asy-Syafi'i, Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari. *Asnal Mathalib*. Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, tth.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *At Tafsirul Munir*. Damaskus: Darul Fikr, tth.
- Baharudin, Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzzMedia, 2010.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: AlIkhlas, 1993.
- Chairunnisa, Connie. *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan yang Hakiki*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Darmadi, Hamid. Sulha. Ahmad Jamalong. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Dimiyati. Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Dukheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Echol, John M. Shadily, Hasan. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fananie, R Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Fananie Center, 2010.
- Fatah. H Abdul Rohadi, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Fauzan. *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Gunarasa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hamida, Nur Roisa. *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Santri*. Jombang, 2010.
- Hanshori, Hofi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hedari, Amin. Dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hidayatullah, M Furqon. *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Airlangga, 1989.
- Idris. Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

- Indrakusuma, Amier Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Iriana, Fristiana. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Kadir. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Ganesha Exact, 1994.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Lewis, Ramon. *In the Discipline Dilemma, Control, Management, Influence, Australian Council for Educational Research*. Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997.
- Lexy J, Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007.
- Lilik, Sriyanti. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.
- Ma'arif, Muhammad Anas. Ari Kartiko. *Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*. Jurnal Pendidikan Islam: Nadwa. 2018.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Marhayati, Nelly. *Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja*. Lentera Pendidikan. 2013.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki, HS. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005.
- Masykur, Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Depok JABAR: Barnea Institute, 2010.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006

- Mukhtarodin. *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2017.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musthafa, Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith*. Istanbul: Al Maktabah Al Islamiyah, 1972.
- N, Sudirman. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadani. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1991.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3, 2009.
- Prasodjo, Sudjono. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. Cet I. 2011
- Prijodarminto, Soegong. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramitha, 1994.
- Purnomo, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Purnomo, M Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Qoimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2002.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Hukuman dalam perspektif santri dan Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, Bab I, pasal 1*.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2003.

- Rohadi, H Abdul. Fatah. Dkk. *Rekonstruksi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- , *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2009.
- Rosyid, Moh Zaiful. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- S, Suparman. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sahertian, Piet. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tth.
- Sastropoetra, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni, tth.
- Schaefer, Charles. *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Setiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Shaleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Shohib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1998.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Insania, 2011.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Fajar Interpratama Off Set, 2012.
- Suhendi, Hendi. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sujiono, Bambang. Dkk. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sukamto, Indra Fachrudin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989.
- Sukatin, M. Al Faroq Shoffa. Saifillah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Sulthon, Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syafarudin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Tanlain, Wens. Dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Thomas, Lickona. *Character Matters*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thoyib, Ruswan. Dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Toto, Tasmoro. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Usmen, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- White, Ellen G. *Mendidik dan Membimbing Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.
- Winarno, Ahmad. *Pesantren Salaf Di Era Global*, Yogyakarta: Bildung, 2018.

- Wiyani, Novan Ardi. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychologi: Active Learning Edition*. Terj. Helly Prayitno dan Sri Mulyani. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Yanuar A. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Yunus, Mahmud dan Muhammad Qosim Bakri. *At Tarbiya wa Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Pers. 1991.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zeeno, Muhammad Jameel. *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk AlQuran dan Teladan Nabi Muhammad*. Jakarta: Hikmah, 2005.
- Zuhaili, Wahbah. *AlQuran Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Zuhri, Saifudin. *Guruku dari Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2001.
- Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

